

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MELENGKAN  
PADA UPACARA ADAT PERKAWINAN SUKU GAYO**

**(Studi Deskriptif di Kecamatan Dabun Gelang  
Kabupaten Gayo Lues)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**RIDUAN SYAH PUTRA  
NIM. 160402018  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2021M/1442H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelara Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

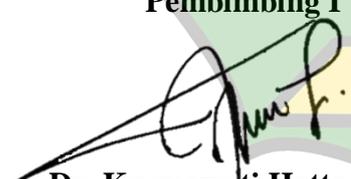
Oleh :

**RIDUAN SYAH PUTRA**  
**NIM. 160402018**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.**  
**NIP. 196412201984122001**

  
**Azhari, MA.**  
**NIDN/2013078902**

## SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh :

**RIDUAN SYAH PUTRA**  
NIM. 160402018

Pada Hari/Tanggal:  
Jum'at, 29 Januari 2021 M  
16 Jumadil Akhir 1442 H

Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua

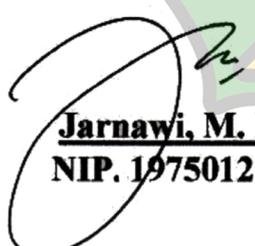
Sekretaris

  
**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.**  
NIP. 196412201984122001

  
**Azhari, MA.**  
NIDN. 2013078902

Penguji I

Penguji II

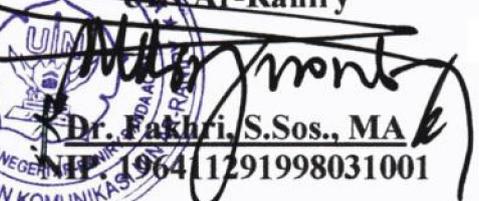
  
**Jarnawi, M. Pd**  
NIP. 19750121200641003

  
**Juli Andriyani, M.Si.**  
NIP. 197407222007102001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry



  
**Dr. Fakhri, S.Sos., MA**  
NIP. 196411291998031001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Riduan Syah Putra

NIM : 160402018

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi berjudul “*Persepsi Masyarakat terhadap Melengkan pada Upacara Adat Perkawinan Suku Gayo (Studi Kasus di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues)*” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 14 Januari 2021

Yang menyatakan,



Riduan Syah Putra  
NIM. 160402018

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang persepsi masyarakat terhadap *melengkan* pada upacara adat perkawinan suku Gayo. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah, karena *melengkan* selalu ditampilkan dalam setiap upacara adat perkawinan dan disampaikan pesan dan bimbingan kepada pengantin pria dan wanita. Akan tetapi masih banyak juga masyarakat suku Gayo yang tidak dapat memahami apa yang disampaikan dalam *melengkan*. Tujuan dalam penelitian ini ada beberapa yaitu: Pertama mengetahui prosesi adat *melengkan* pada upacara pernikahan suku Gayo, selanjutnya mengetahui peran tokoh adat dalam prosesi adat *melengkan*, dan yang terakhir mengetahui persepsi masyarakat terhadap bait-bait syair *melengkan* pada upacara adat perkawinan suku Gayo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai sebanyak 9 orang responden, yaitu yang terdiri dari 3 orang tokoh adat, 2 orang *pemalengkan* dan 4 orang masyarakat di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap *melengkan* adalah positif, hal ini didasarkan pada: Pertama, dilihat dari prosesi adat *melengkan* yang begitu terstruktur dan sistematis, dan wajib ada dalam setiap upacara adat perkawinan suku Gayo. Kedua, dilihat dari pentingnya peran tokoh adat dalam pelaksanaan *melengkan* yaitu pertama sekali seorang tokoh adat bertugas untuk menjadi MC dalam pelaksanaan *melengkan*, kemudian tokoh adat yang lain mengawasi proses jalannya *melengkan*, selanjutnya menjadi saksi kanan dan saksi kiri seorang *pemalengkan*, dan yang terakhir memeriksa isi *batil* (cerana). Ketiga, dilihat dari persepsi masyarakat terhadap bait-bait syair *melengkan* yang juga bersifat positif, yaitu berdasarkan pada mayoritas masyarakat Gayo yang selalu antusias dan bersemangat dalam mendengarkan syair *melengkan*. *Melengkan* merupakan suatu seni yang sakral menurut masyarakat Gayo, dan harus terlaksana sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

**Kata Kunci:** Persepsi Masyarakat, *Melengkan*, Upacara Adat Perkawinan.

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang hanya milik-Nya puji-pujian seluruhnya dan syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang hingga kini masih memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul “*Persepsi Masyarakat terhadap Melengkan pada Upacara Adat Perkawinan Suku Gayo (Studi Kasus di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues)*”

Shalawat dan salam yang senantiasa selalu kita panjatkan kepada Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang baik bagi seluruh alam, semoga semua umat Islam mendapatkan syafa'atnya di akhirat nanti. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Selesaiannya pembuatan karya ilmiah ini, tidak terlepas dari bantuan, arahan dan dukungan dari berbagai pihak.

Rasa hormat dan terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. sebagai pembimbing I, dan kepada Bapak Azhari, M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran. Rasa terima kasih juga kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Dr. Fakhri, S.Sos., MA., Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI), Drs. Umar Latif, MA, dan kepada seluruh Civitas Akademik di UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah mengajarkan penulis berbagai ilmu pengetahuan.

Ungkapan terima kasih dan rasa hormat kepada pahlawan dalam hidup saya yang selalu memberikan dukungan terbaik, menjadi tempat mengadu dalam segala hal, memberi semangat, penasihat terbaik sehingga membuat saya tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik seperti sekarang ini. Kepada Ayahanda Ali Amran dan Ibunda Kamariyah. Mereka berdua adalah sosok yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dari awal kuliah hingga akhir kuliah agar saya selaku penulis bisa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Serta kepada adik saya Pazri Arigo dan Aria Riski mereka adalah adik-adik kebanggaan saya yang selalu menyemangati dan memberikan do'a tulus.

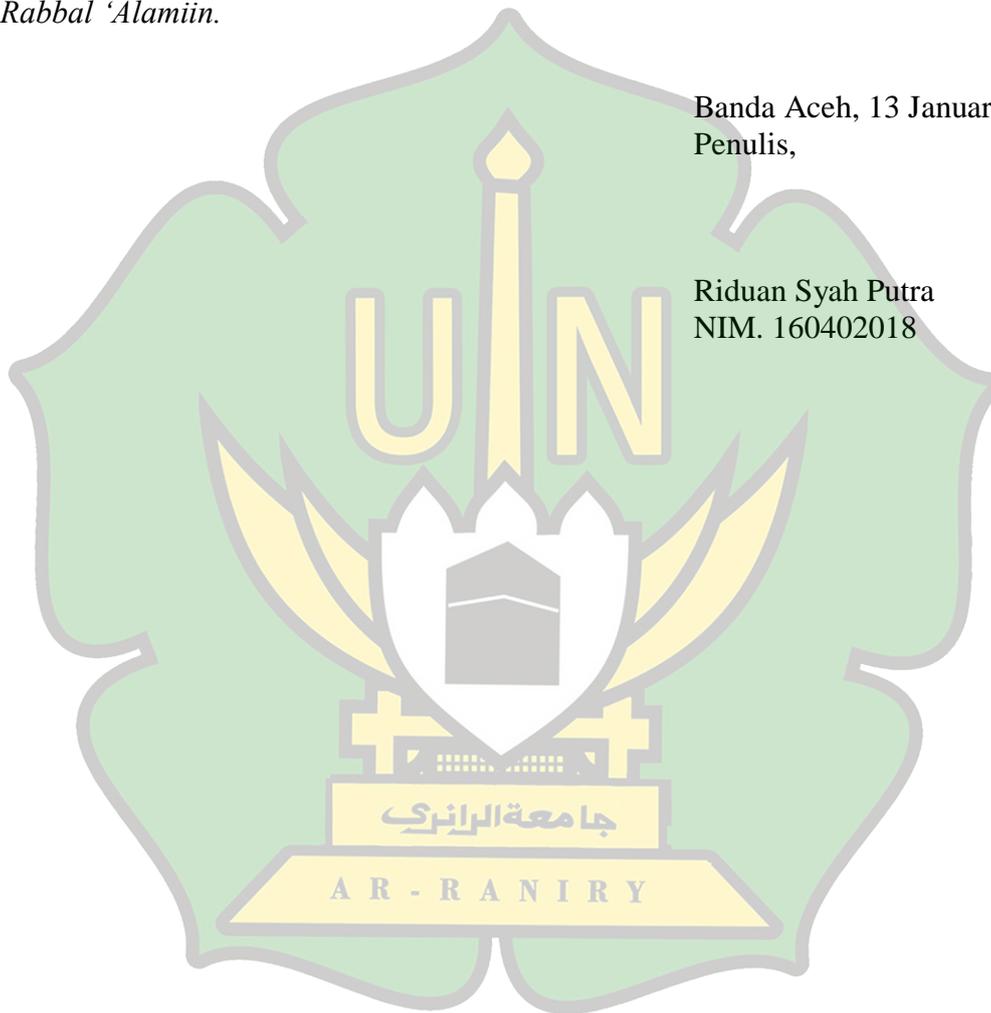
Terima kasih saya ucapkan kepada seluruh sahabat-sahabat saya yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yaitu: Noprizal Fahri, Fahmi, Rhoby, Hamzah, Ananda Firman, Saleh Adli, Arani Rajeki, Faisal, Heri Nanda, Rahmad Ali, Saliman, Heni Arsita Dewi, Liskarlina Cahaya, Sinta Meliyani, Kamelia, Suri Yani, Sariana, Imeh, Beti, Desi, Mala, Indah dan kepada seluruh sahabat dan teman-teman lain yang tidak dapat saya sebutkan semuanya di sini.

Sahabat-sahabat BKI seperjuangan, terima kasih telah bersama saya dalam menempuh pendidikan Strata Satu bersama-sama, khususnya kepada sahabat yang terimakasih saling menguatkan, bekerja sama walaupun dalam permasalahan yang berbeda yaitu Bardaton Tarbiyah, Vika Spadela, Yana Rosita, Vira Vahira, Mery Lenda Defauna, Debby Miranda, Raudhi Sabra, Arini Jerohmi, Irfandi, Basyaruddin, Tobing, Irham dll.

Terima kasih juga kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan baik dalam bentuk moril maupun material, semoga mereka semua mendapatkan balasan berupa pahala yang setimpal dari Allah. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi siapa saja yang mendapatkan membacanya. *Amiin ya Rabbal 'Alamiin.*

Banda Aceh, 13 Januari 2021  
Penulis,

Riduan Syah Putra  
NIM. 160402018



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional.....	9
F. Kajian Terdahulu.....	15
<b>BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PERSEPSI MASYARAKAT DAN MELENGKAN.....</b>	<b>20</b>
A. Konsepsi Persepsi <i>Masyarakat</i> .....	20
1. Pengertian Persepsi Masyarakat .....	20
2. Tujuan Persepsi Masyarakat .....	22
3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat.....	23
B. Konsepsi Melengkan .....	23
1. Pengertian <i>Melengkan</i> .....	23
2. Tujuan <i>Melengkan</i> .....	25
3. Gaya Bahasa <i>Melengkan</i> .....	26
4. Fungsi <i>Melengkan</i> .....	26
5. Contoh <i>Melengkan</i> .....	27
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Metode dan Pendekatan Penelitian .....	33
B. Objek dan Subjek Penelitian.....	34
C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	36
1. Observasi .....	36
2. Wawancara ( <i>Interview</i> ) .....	37
3. Dokumen .....	38
E. Teknik Analisis Data.....	39
1. Reduksi Data .....	39
2. Penyajian Data.....	40
3. <i>Conclusion Drawing/Verification</i> (Pengarikan Kesimpulan) .....	40
F. Prosedur Penelitian .....	41
1. Pra Lapangan.....	41
2. Lapangan .....	41
3. Pelaporan.....	42

<b>BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Deskripsi Data .....	43
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
a. Letak Geografis Lokasi Penelitian.....	43
b. Kependudukan Kecamatan Dabun Gelang .....	45
c. Geografis Kecamatan Dabun Gelang .....	46
2. Gambaran Data Hasil Penelitian.....	47
a. Prosesi Adat <i>Melengkan</i> pada Upacara Pernikahan Suku Gayo di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues.	47
b. Peran Tokoh Adat dalam Prosesi Adat <i>Melengkan</i> .....	50
c. Persepsi Masyarakat terhadap Bait-bait Syair <i>Melengkan</i> pada Upacara Adat Perkawinan Suku Gayo di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues .....	51
B. Pembahasan Data Penelitian.....	55
1. Prosesi Adat <i>Melengkan</i> dalam Acara Pernikahan Suku Gayo di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues.....	55
2. Peran Tokoh Adat dalam Prosesi Adat <i>Melengkan</i> .....	59
3. Persepsi Masyarakat terhadap Bait-bait Syair <i>Melengkan</i> pada Upacara Adat Perkawinan Suku Gayo di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues .....	60
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>70</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut M. Isa Ansari, suku Gayo merupakan salah satu suku atau etnik bangsa di Indonesia yang terdiri atas tiga sub-suku utama atau kelompok, yaitu Pertama, Gayo *Lut* (Gayo *Deret*) yang mendiami Kabupaten Aceh Tengah (Takengon) dan Kabupaten Bener Meriah (Simpang Tiga Redelong) yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah, Kedua, Gayo Lues (Gayo *Blang*), yang mendiami Kabupaten Gayo Lues (Blangkejeren) merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tenggara (Kutacane), dan Ketiga, Gayo *Serbejadi* (*Lokop/Lukup*) adalah sub-suku Gayo yang berdiam di Kabupaten Aceh Timur Provinsi Aceh.<sup>1</sup>

Pernikahan merupakan peristiwa penting dalam suatu masyarakat di Indonesia, oleh karena itu sangat bervariasi model pernikahan dan sangat kaya akan tradisi dalam menggelar jalannya pesta pernikahan tersebut. Pernikahan merupakan suatu hal yang sakral dalam pandangan masyarakat Indonesia pada umumnya dan Aceh pada khususnya, dalam merealisasikan pernikahan masing-masing daerah mempunyai aturan dan tata cara yang berbeda, serta mempunyai makna dan ciri khas tertentu yang telah terangkum dalam adat budaya. Ar. Latief menyatakan bahwa budaya dan adat suku Gayo senantiasa dijaga dan dilestarikan

---

<sup>1</sup> Ansari M. Isa, *Ideologi Upacara Melengan dalam Adat Perkawinan Masyarakat Gayo Takengon Aceh Tengah*, Tesis, tidak diterbitkan (Medan: Fakultas Ilmu Budaya USU), 2014, hal. 19.

oleh masyarakat dan dipandu dalam sebuah adat yang disebut *sarak opat* yang terdiri dari *Reje* (kepala desa), *Imem* (Imam) *petue* (tokoh masyarakat) dan masyarakat.<sup>2</sup>

Dalam adat pernikahan suku Gayo, terdapat beberapa tahap upacara adat yang harus dilalui, yaitu antara lain: *munentong*, *munginte*, *beguru*, *nyerah*, *mah bai*, *melengkan*, *mah beru*, *ntong ralik*, *tawar daun kayu*. Dari beberapa yang telah disebutkan tadi, peneliti ingin berfokus pada adat “*melengkan*” yang dilaksanakan ketika adat *mah bai* sedang dilaksanakan. Melaltoa dalam Rini Aprianti menyatakan bahwa: *Melengkan* sebagai pidato adat dalam berbagai kesempatan upacara adat masyarakat Gayo, melahirkan rasa seninya dalam bentuk kata-kata puitis. *Melengkan* (pidato adat) ini dilakukan secara berbalas-balasan dan oleh pendengarnya dapat dirasakan kalah atau menangnya.<sup>3</sup> Namun demikian dalam upacara perkawinan masyarakat Gayo, *melengkan* menjadi unsur utama yang harus ada dalam penyerahan pengantin wanita kepada pihak pria begitu pula sebaliknya. Selanjutnya seni *melengkan* juga diterapkan dalam acara *munentong* (meminang), dan ada pada adat “*Ngude*” pada acara sunatan rasul.

Perkawinan merupakan hal pernikahan, dimana pada masyarakat Gayo bersifat religius dan direpresentasikan dalam upacara *melengkan* atau pidato adat perkawinan dengan kebiasaan yang berlaku, dengan tujuan memberikan informasi oleh *pemelengkan* yang bersifat religius berupa nasehat dan pandangan terhadap calon pengantin untuk menghindari konflik, dan selalu harmonis (rukun) dalam

---

<sup>2</sup> AR. Latief, *Pelangi Kehidupan Gayo dan Alas* (Bandung: Kurnia Bupa, 1995), 241

<sup>3</sup> Afrianti Rini, *Analisis Struktur Melengkan*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan MPBSI Unsyiah Vol.6 No.1, Tahun 2018. Hal. 68.

menjalankan bahtera rumah tangga, sehingga tercipta keluarga yang sakinah mawaddah dan warahmah. Menurut Ibrahim dan A.R Hakim Aman Pinan dalam M. Isa Ansari menyatakan bahwa *melengkan* adalah pidato adat berbentuk kata-kata puitis yang disampaikan satu atau dua orang yang saling berhadapan dalam berbagai upacara adat antara lain ketika menjelang akad nikah.<sup>4</sup>

*Melengkan* dilaksanakan oleh 2 orang tokoh adat yang disebut “*Pemelengkan*” dari masing-masing mempelai, jadi satu orang akan mewakili keluarga mempelai Pria dan satu lagi dari keluarga mempelai wanita. Selanjutnya mereka berdua akan berdiri ditengah-tengah para hadirin yang menghadiri acara tersebut dan akan memulai prosesi *melengkan* ini. Kemudian keduanya secara bergantian akan saling menyampaikan kata-kata petuah dalam bahasa Gayo yang memiliki banyak makna di dalamnya. Masing-masing perwakilan biasanya diberi waktu lebih kurang sekitar 30 menit untuk menyampaikan syair-syair *melengkan* tersebut.

*Melengkan* lahir dari realitas kehidupan sosial kemasyarakatan dan merupakan kearifan lokal bagi masyarakat Gayo. Dalam konteks budaya *melengkan* dikatakan sebagai kearifan lokal karena *melengkan* merupakan budaya lokal yang mengatur nilai luhur tradisi budaya secara arif dan bijaksana. *Melengkan* sebagai kearifan lokal menjadi bagian sub-sistem dari *sarak opat* dalam adat perkawinan masyarakat Gayo. Menurut Ara dalam Anggun Hayati R dkk, *sarak opat* merupakan istilah dalam bahasa Gayo. *Sarak* adalah tempat atau wilayah yang harus dijaga atau dipelihara harkat dan martabatnya, kemudian *opat*

---

<sup>4</sup> Ansari M. Isa, *Ideologi Upacara Melengkan...*, hal. 9.

adalah empat unsur atau potensi masyarakat yang terpadu berkewajiban menjaga atau memelihara harkat martabat masyarakat yang mereka pimpin.<sup>5</sup> Adapun salah satu fungsi *sarak opat* dalam upacara *melengkan* adalah sebagai pemangku adat dan berkewajiban dalam pelaksanaan kemasyarakatan, (seperti pelaksanaan upacara *melengkan* dalam adat perkawinan masyarakat Gayo). Keempat pilar *sarak opat* tersebut berkewajiban menciptakan hubungan yang harmonis dan demokratis serta objektif dalam menyelesaikan proses adat istiadat dalam kehidupan masyarakat dalam konteks sosial budaya.

Dalam adat suku Gayo, *melengkan* sendiri selalu ditampilkan dalam setiap acara-acara penting. Seperti menyambut tamu kehormatan, *mah beru*, *mah bai*, *munginte*, dan ada juga pada acara *ngude*. Istilah-istilah yang disebutkan tadi merupakan berbagai macam upacara adat yang dilakukan suku Gayo dan masih terjaga sampai sekarang.

Sehubungan dengan kata istilah bahasa Gayo, “*terbit edet bak potemerhum terbit hukum bak syeh ulama*”. Hal ini maksudnya segala sesuatu yang berkaitan dengan adat istiadat mengacu kepada keputusan yang telah ditetapkan oleh unsur adat (*saudere*, *urang tue*, *pegawe*, *pengulunte*) dan yang bersangkutan dengan masalah hukum mengacu kepada keputusan/ketetapan para ulama. Seiring dengan rangkaian kata-kata tersebut, maka dapat kita pahami bahwa pelaksanaan *melengkan* sudah ada sejak zaman nenek moyang suku Gayo, terutama di negeri Gayo yang terdiri dari Gayo Deret (*Linge*), Gayo Lues, Gayo Lueng, Gayo laut,

---

<sup>5</sup> Anggun Hayati R, Mohd. Harun, & Muhammad Iqbal, *Analisis Gaya Bahasa Dalam Melengkan Pada Adat Perkawinan Masyarakat Gayo Aceh Tengah*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI Vol.1 No.4, Oktober 2016, hal.133.

Gayo *Lukup* dan Gayo Alas. Pelaksanaan *melengkan* yang berkaitan dengan masalah adat dan hukum, harus disampaikan dengan kata-kata *melengkan* sejak dari berdirinya Kerajaan *Linge* hingga sekarang.

Menurut Baihaqi Ak dkk, *melengkan* merupakan pidato adat yang disampaikan oleh *Reje* (kepala desa) ataupun orang yang ditunjuk oleh *Reje*, yang memiliki kemampuan dan pemahaman dalam hal tersebut. *Melengkan* merupakan suatu seni sastra yang bersifat lisan, yang digunakan pada upacara-upacara adat tertentu.<sup>6</sup> Gaya bahasa *melengkan* dipenuhi dengan sajak, istilah dan qiyas, oleh karena itu seni *melengkan* tidak dapat dilakukan oleh semua masyarakat Gayo, melainkan hanya orang yang ahli dan berbakat dibidang itu saja. Bahkan untuk sekedar memahaminya saja sudah tergolong rumit, walau demikian masyarakat Gayo terus mewariskan adat *melengkan* dari generasi ke generasi berikutnya, dengan upaya melestarikan dan mempertahankan adat tersebut.

Mengingat karena *melengkan* tersebut mutlak harus dilaksanakan, ketika ada kegiatan warga masyarakat yang harus melibatkan unsur adat dan anggota masyarakat setempat, maka sangat dirasa perlu untuk dilestarikan. Namun akhir-akhir ini budaya *melengkan* tersebut sudah mulai pudar ditengah-tengah masyarakat, hal ini disebabkan karena: Pertama, menipisnya rasa memiliki arti dan makna kebudayaan itu sendiri. Padahal budaya tersebut menunjukkan jati diri kita sebagai bangsa yang berkepribadian luhur secara turun temurun. Kedua, hilangnya rasa saling harga-menghargai, hormat-menghormati antar budaya lokal dan maupun antar budaya suku bangsa, sehingga kerap terjadi perselisihan antara

---

<sup>6</sup> Baihaqi AK dkk, *Bahasa Gayo*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hal. 5.

pemahaman yang negatif. Ketiga, hilangnya rasa tanggung jawab baik secara individu maupun kelompok untuk menggali dan memahami keberadaan budayanya yang masih terpendam. Keempat, kurangnya sifat jiwa besar untuk saling menghargai karya dan pendapat antar sesama maupun orang lain. Kelima telah berkurangnya minat warga masyarakat untuk mempelajari *melengkan*.

Seiring dengan perkembangan zaman masih banyak masyarakat Gayo khususnya generasi muda, yang tidak memahami makna yang ada pada adat *melengkan*. Sedangkan pada dasarnya salah satu kewajiban kita sebagai putra daerah adalah melestarikan setiap adat dan budaya yang ada pada daerah atau suku kita. Selama adat atau kebudayaan tersebut tidak bertentangan dengan norma keagamaan dan norma hukum, maka kita harus ikut serta dalam usaha pelestariannya, agar budaya tersebut tetap ada dan anak cucu kita nantinya juga bisa mengetahui dan melihat budaya-budaya tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang **“Persepsi Masyarakat terhadap *Melengkan* pada Upacara Adat Perkawinan Suku Gayo”** agar masyarakat Gayo umumnya dan generasi muda khususnya dapat memahami tentang hal tersebut. Karena adat tersebut merupakan suatu adat yang selalu ada dalam setiap upacara pernikahan suku Gayo, dan juga ada di berbagai upacara adat suku Gayo lainnya. Adat *melengkan* juga merupakan adat yang cukup penting karena pada saat pelaksanaan *melengkan* pada acara pernikahan, disampaikan petuah-petuah dan nasehat kepada kedua mempelai agar dapat membangun rumah tangga yang sakinah mawaddah dan warahmah.

## B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka secara umum rumusan permasalahan penelitian ini adalah: Bagaimana persepsi masyarakat terhadap *melengkan* pada upacara adat perkawinan suku Gayo di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues?. Sedangkan secara khusus rumusan permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prosesi adat *melengkan* dalam acara pernikahan suku Gayo di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues?
2. Bagaimana peran tokoh adat dalam prosesi adat *melengkan* di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues?
3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap bait-bait syair *melengkan* dalam upacara adat perkawinan suku Gayo di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: Persepsi masyarakat terhadap *melengkan* pada upacara adat perkawinan suku Gayo di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Prosesi adat *melengkan* dalam acara pernikahan suku Gayo di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues.
2. Peran tokoh adat dalam prosesi adat *melengkan* di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues.

3. Persepsi masyarakat terhadap bait-bait syair *melengkan* dalam upacara adat perkawinan suku Gayo di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues.

#### **D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini pada peneliti sendiri adalah pertama dapat memberikan pengalaman dan ilmu yang baru pada peneliti, dari yang awalnya peneliti tidak memahami bagaimana cara mengumpulkan, memilah, memverifikasi dan mengolah data, hingga sekarang peneliti dapat memahami dan menerapkan itu semua. Selain itu, dengan melakukan penelitian ini peneliti juga menjadi semakin sadar bahwa betapa perlunya untuk memahami budaya kita sendiri dan ikut serta dalam usaha pelestariannya.

Sedangkan Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi MAA Gayo Lues dalam membuat kebijakan, terkait dengan adat *melengkan* sebagai suatu kajian akademik.
2. Hasilnya dapat menjadi bahan dasar peneliti lain ataupun masyarakat umum, dalam mencari referensi terkait dengan adat *Melengkan* dalam upacara adat perkawinan suku Gayo.
3. Hasilnya dapat memberi sumbangan sebagai suatu referensi bagi peneliti lainnya, yang tertarik dengan adat *Melengkan* pada suku Gayo dan ingin menelitinya lebih lanjut.

4. Hasil dari penelitian ini nantinya juga dapat menjadi tambahan referensi bagi perpustakaan dakwah, sehingga dapat bermanfaat bagi mahasiswa lainnya.

## E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan pembaca dalam memahami skripsi ini, maka perlu dijelaskan secara operasional dua variabel penelitian ini yaitu: Pertama, “persepsi masyarakat terhadap *melengkan*”, Kedua, “upacara adat perkawinan suku Gayo di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues”.

### 1. Persepsi Masyarakat terhadap *Melengkan*

#### a. Persepsi

Persepsi adalah kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan dan pengamatan. Selanjutnya Bimo Walgito menyebutkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang diketahui oleh pengindraan. Pengindraan merupakan suatu proses diterimanya stimulus (rangsangan) oleh individu melalui alat penerimaan yaitu indra, diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya disebut proses persepsi.<sup>7</sup>

#### b. Masyarakat

Dalam Gazalba Sidi disebutkan bahwa masyarakat dalam bahasa inggris disebut *society* asal kata *socius* yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab yaitu *syirk* yang berarti bergaul atau dalam bahasa

---

<sup>7</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 45.

ilmiahnya interaksi. Arti yang lebih khususnya masyarakat disebut juga kesatuan sosial maupun ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Kata masyarakat hanya terdapat dalam dua bahasa yakni Indonesia dan Malaysia. Kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang artinya berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan.<sup>8</sup>

c. *Melengkan*

Menurut Shabri A dkk, *melengkan* merupakan suatu pidato atau dialog yang dilakukan pada suatu upacara adat. Pidato yang tersusun dari kata-kata yang memiliki makna dan seakan bersajak dalam penyampaian. Adapun waktu pelaksanaannya adalah ketika penyerahan mempelai pria kepada mempelai wanita untuk dinikahkan di tempat mempelai wanita.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Ibrahim dan A.R Hakim Aman Pinan dalam M. Isa Ansari menyatakan bahwa, *melengkan* merupakan pidato adat berbentuk kata-kata puitis, yang disampaikan satu atau dua orang yang saling berhadapan dalam berbagai upacara adat antara lain menjelang akad nikah. *Melengkan* menggunakan bahasa yang khas bukan bahasa Gayo yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kekhasan itu menjadi cerminan masyarakat dan terus melekat dalam *melengkan*. Pelaku seni *melengkan* atau yang biasa disebut *pemelengkan* dari kedua pihak biasanya mengungkapkan isi pidatonya berupa kata-kata pilihan

---

<sup>8</sup> Gazalba Sidi, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi & Karsito* (Jakarta: Bulan Bintang), 1976. hal. 11.

<sup>9</sup> Shabri A dkk, *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Gayo di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Naskah Aceh, 2000), hal. 198.

secara adat dengan pola tertentu khas budaya Gayo yang tidak dapat dilakukan semua orang.<sup>10</sup>

Upacara *melengkan* merupakan pidato adat yang resmi dengan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat Gayo. Perkawinan merupakan hal pernikahan, dimana pada masyarakat Gayo bersifat religius direpresentasikan dalam upacara *melengkan* atau pidato adat perkawinan dengan kebiasaan yang berlaku, dengan tujuan memberikan informasi oleh *pemelengkan* yang bersifat religius berupa nasehat dan pandangan terhadap calon pengantin untuk menghindari konflik dan selalu harmonis (rukun) dalam menjalankan bahtera rumah tangga, sehingga tercipta keluarga yang sakinah mawaddah dan warahmah.

Dari konsep di atas, maka yang dimaksud dengan persepsi masyarakat terhadap *melengkan* adalah suatu penilaian dari sekumpulan individu-individu, yang saling bergaul dan berinteraksi sehingga menghasilkan kesan atau penilaian terhadap suatu objek yaitu suatu pidato atau dialog berupa kata-kata puitis yang dilakukan pada suatu upacara adat. Pidato yang tersusun dari kata-kata yang memiliki makna dan seakan bersajak dalam penyampaiannya, yang disampaikan oleh satu atau dua orang yang saling berhadapan dalam berbagai upacara adat.

2. Upacara Adat Perkawinan Suku Gayo di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues
  - a. Upacara Adat

Koentjaraningrat mengatakan bahwa upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang cukup

---

<sup>10</sup> Ansari M. Isa, *Ideologi Upacara Melengkan...*, hal. 9.

relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain untuk usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas.<sup>11</sup> Semakin maju suatu peradaban, maka akan semakin jarang ditemui upacara-upacara adat pada daerah tersebut. Upacara adat di Indonesia sendiri sudah banyak yang menghilang, hal ini bisa disebabkan oleh perkembangan zaman dan bisa saja dihilangkan karena dianggap bertentangan dengan norma agama dan norma-norma lainnya.

#### b. Perkawinan

Perkawinan dari segi sosial bertujuan untuk menciptakan suatu rumah tangga yang bahagia, aman, nyaman, dan tenteram. Kehidupan rumah tangga pada dasarnya adalah kehidupan yang penuh kasih sayang dalam rangka untuk mencapai tujuan perkawinan. Kemudian perkawinan menurut hukum adat pada dasarnya sangat tergantung pada struktur keberadaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat, hal ini berkaitan dengan tujuan utama perkawinan yaitu untuk melanjutkan keturunan. Oleh karena itu sistem hukum perkawinan biasanya ditentukan oleh cara menarik garis keturunan dalam keluarga yang bersangkutan<sup>12</sup>.

Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 dalam Abdullah Qadir menyebutkan bahwa, perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami dan istri yang memiliki satu tujuan yaitu

---

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 87.

<sup>12</sup> Djaren Saragih, *Pengantar Hukum Adat Indonesia* (Bandung: Tarsito, 1980), hal. 134.

membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa.<sup>13</sup> Dengan demikian, perkawinan bukan hanya sekedar hubungan antara laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama berdasarkan kebutuhan biologis, tetapi perkawinan juga telah ditentukan oleh hukum.

### c. Suku Gayo

Dalam Intan Permata Islam disebutkan bahwa suku Gayo berdasarkan daerah kediamannya dan tempat tinggalnya dapat dibagi menjadi 4 daerah yaitu Gayo *Lut* atau disebut juga Gayo Laut Tawar, yang mendiami seputar daerah danau laut tawar, Gayo *Deret* atau Gayo *Linge* yang mendiami daerah sekitar *Linge (Isaq)*, Gayo Lues yang mendiami daerah seputar Gayo Lues, dan Gayo *Serbejadi* yang mendiami daerah sekitar *Serbejadi*, Sembung, *Lukup* termasuk ke dalam daerah Aceh Timur.<sup>14</sup>

Suku bangsa Gayo adalah salah satu suku dari sekian banyak suku bangsa di Indonesia. Suku Gayo mempunyai suatu kebudayaan khas sendiri yang membedakannya dengan budaya yang lain, memiliki bahasa sendiri, adat istiadat sendiri yang berbeda dengan adat istiadat suku Aceh, Batak, Alas, Karo dan Melayu. Bahkan dari ras suku Gayo sangat berbeda dengan suku Aceh. Akan tetapi hubungan Aceh dengan suku Gayo sangat dekat karena letak geografis suku Gayo yang berada di tengah-tengah suku Aceh, yang disebut dataran tinggi tanah Gayo dan merupakan satu daerah yang disebut Provinsi Aceh.

<sup>13</sup> Abdullah Qadir, *Pencatatan Pernikahan dalam Perspektif Undang-Undang dan Hukum Islam* (Depok: Azza Media, 2014) hal. 11.

<sup>14</sup> Permata Islami Intan, *Nilai-nilai Islami dalam Upacara Adat Perkawinan Etnik Gayo* (Kabupaten Aceh Tengah), Skripsi, tidak diterbitkan, Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2018, hal. 16.

Mahmud Ibrahim dalam M. Affan Hasan, menjelaskan bahwa suku bangsa Gayo berasal dari melayu tua yang datang ke Sumatera gelombang pertama dan menetap di pantai utara dan Timur Aceh dengan pusat pemukiman di wilayah antara muara aliran sungai Jambu Aye, sungai Peurlak dan sungai Tamiang. Kemudian menyusur ke daerah aliran sungai-sungai itu berkembang ke *Serbejadi*, *Linge* dan Gayo Lues.<sup>15</sup> Menelusuri asal usul etnik Gayo, tidak banyak sumber atau artefak, hanya sejarah lisan yang terungkap dikenal dengan istilah *kekeberen* atau cerita turun temurun yang bersumber dari keturunan Raja Lingga (*Reje Linge*).

Berdasarkan konsep di atas, maka yang dimaksud dengan upacara adat perkawinan suku Gayo di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues dalam penelitian ini adalah suatu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat, yang dilaksanakan dalam acara perkawinan sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku pada masyarakat suku Gayo di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Dalam sub-bab ini, peneliti akan memaparkan beberapa kajian terdahulu atau penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian ini, yaitu antara lain:

Penelitian pertama yang diteliti oleh Intan Permata Islami dengan judul “*Nilai-nilai Islami dalam Upacara Adat Perkawinan Etnik Gayo* (Kabupaten

---

<sup>15</sup> Hasan M. Affan, *Kesenian Gayo dan Perkembangannya*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1980), hal. 19.

Aceh Tengah)”. Studi ini mengkaji tentang nilai-nilai Islam yang terdapat dalam adat perkawinan suku Gayo. Pelaksanaan upacara perkawinan ini berlangsung dengan sangat khidmat, dimulai dari awal perkenalan, upacara *munginte*, sampai dengan selesai acara yaitu adat *munenes*. Aturan-aturan dalam pelaksanaan upacara pernikahan sudah diatur sejak dulu yaitu pada masa Kerajaan *Linge*, dan semenjak Islam masuk ke daerah dataran tinggi tanah Gayo maka masyarakat Gayo mengadopsi aturan-aturan Islam ke dalam adat Gayo. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersikap *deskriptif analitis* dan ilmu bantu antropologi budaya. Adapun hasil penelitian yang didapat adalah dalam setiap proses upacara perkawinan masyarakat Gayo mengandung nilai-nilai Islam. Sebagaimana pelaksanaannya tidak ada yang bertentangan dengan Islam, karena hukum adat yang ada pada masyarakat Gayo mengandung nilai-nilai Islam yang berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadist.<sup>16</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Intan Permata Islami di atas memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu yang pertama dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif, sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Kemudian persamaan yang kedua penelitian ini membahas tentang adat perkawinan suku Gayo yang mana di dalam adat perkawinan tersebut juga dibahas tentang nilai-nilai Islam yang terdapat dalam adat *melengkan*.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah, yang pertama variabel dalam penelitian ini berbeda dengan

---

<sup>16</sup> Permata Islami Intan, *Nilai-nilai Islami dalam...*, hal. 6.

variabel yang akan peneliti lakukan nantinya, yang mana variabel dalam penelitian ini adalah nilai-nilai Islam dan upacara adat perkawinan. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan variabelnya adalah persepsi masyarakat terhadap *melengkan* dan upacara adat perkawinan suku Gayo. Kemudian yang menjadi perbedaan selanjutnya adalah dalam penelitian ini, berfokus pada nilai-nilai Islam yang terdapat dalam upacara adat perkawinan suku Gayo. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya berfokus pada bagaimana persepsi masyarakat terhadap *melengkan* pada upacara adat perkawinan suku Gayo.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh M. Isa Ansari dengan judul “*Analisis Ideologi dalam Teks Upacara Melengkan Budaya Etnik Gayo dalam Perspektif Semiotika Sosial*”. Penelitian ini menyajikan analisis ideologi teks upacara *melengkan* budaya etnik Gayo. Ranah budaya etnik/suku merupakan semiotik sosial dan pemakaian bahasa atau teks terstruktur digunakan penutur asli (*native speaker*) bahasa Gayo dalam konteks sosial. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis makna ideologi dalam representasi teks upacara *melengkan* dalam adat perkawinan masyarakat Gayo dalam perspektif semiotik sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Analisis teks dalam konteks secara semiotik disebutkan dengan makna ideologi yang mengacu pada tiga dimensi konstruksi sosial yaitu: (1) Teologis, (2) Demokrasi, dan (3) Sosial. Dalam interaksi multietnik semiotik sosial upacara *melengkan* dalam adat perkawinan masyarakat Gayo perlu dilestarikan, sebagai identitas

bangsa dan budaya dan menjadikannya sebagai sarana komunikasi sosial untuk mempertahankan integritas bangsa Indonesia.<sup>17</sup>

Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh M. Isa Ansari dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah yang pertama dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif, sama dengan metode dan pendekatan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan selanjutnya adalah dalam penelitian ini meneliti tentang upacara *melengkan* pada suku Gayo, sama dengan penelitian yang akan peneliti teliti nantinya.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya adalah, dalam penelitian ini fokus penelitiannya tentang ideologi dalam teks *melengkan*. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya fokus penelitiannya adalah persepsi masyarakat terhadap *melengkan*. Kemudian perbedaan selanjutnya adalah variabel dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah persepsi masyarakat terhadap *melengkan* dan upacara adat perkawinan suku Gayo, sedangkan dalam penelitian ini variabelnya adalah ideologi, upacara *melengkan*, budaya etnik Gayo dan semiotika sosial.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rini Afriani dengan judul “*Analisis Struktur Melengkan*” Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur dan bahasa *melengkan*. Data dalam penelitian ini meliputi, (1) *munginte* (meminang), (2) *mujule emas* (mengantar permintaan), (3) *mangan murum* (makan bersama), (4) *begenap sudere* (musyawarah keluarga), (5) *beguru* (belajar), (6) *penyerahan*

---

<sup>17</sup> Ansari M. Isa, *Ideologi Upacara Melengkan...*, hal. 6.

*rempele* (penyerahan mempelai). Penelitian ini melakukan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) struktur *melengkan* terdiri atas pembukaan yang berisi pujian terhadap kebesaran Tuhan, sholawat kepada Nabi Besar Muhammad SAW, permintaan maaf, penghormatan kepada langit dan bumi, penghormatan kepada tuan rumah, kearifan lokal, nilai religius dan penghormatan terhadap empat pemerintahan di Gayo (*sarak opat*). Pada bagian isi menggambarkan kearifan-kearifan lokal, harapan, musyawarah, filsafat adat, nilai-nilai religius, amanat, dan penyerahan. Pada bagian penutup berisikan permintaan maaf kepada tuan rumah, memohon keberkahan acara kepada Tuhan, dan penegasan. (2) Bahasa *melengkan* terdiri atas diksi dan gaya bahasa. Diksi yang digunakan dalam *melengkan* yakni kata abstrak dan kata konkret, kata umum dan kata khusus, idiom, dan ungkapan tradisional yang terdiri dari peribahasa, tamsil, dan pemeo.<sup>18</sup>

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rini Afriyanti dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah, yang pertama dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang juga merupakan pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian nantinya. Kemudian dalam penelitian ini banyak membahas tentang *melengkan* yang merupakan objek dalam penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya adalah dalam penelitian ini berfokus pada struktur *melengkan*, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan fokus penelitiannya adalah persepsi

---

<sup>18</sup> Afrianti Rini, *Analisis Struktur Melengkan...*, hal. 67.

masyarakat terhadap *melengkan*. Perbedaan selanjutnya adalah variabel dalam penelitian ini berupa struktur dan *melengkan*, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan variabelnya adalah persepsi masyarakat terhadap *melengkan* dan upacara adat perkawinan suku Gayo.



## BAB II

### LANDASAN KONSEPTUAL PERSEPSI MASYARAKAT & MELENGKAN

#### A. Konsepsi Persepsi Masyarakat

##### 1. Pengertian Persepsi Masyarakat

Persepsi merupakan suatu kemampuan setiap manusia sehingga dapat mengelompokkan, membeda-bedakan, memfokuskan dan sebagainya, persepsi disebut juga sebagai kemampuan untuk pengamatan dan pengorganisasian. Selanjutnya Bimo Walgito menyebutkan bahwa persepsi adalah suatu proses yang dilakukan melalui pengindraan. Pengindraan merupakan suatu proses diterimanya stimulus atau rangsangan oleh individu melalui alat penerimaan stimulus yaitu indra, kemudian diteruskan oleh syaraf ke otak yang merupakan pusat susunan syaraf dan selanjutnya hal tersebut disebut sebagai proses persepsi.<sup>19</sup>

Menurut Sugiharto dkk. bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus (rangsangan), atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Dalam persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam suatu pengindraan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu sebagai suatu hal yang baik atau bersifat positif, maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 45.

<sup>20</sup> Sugiharto, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 8.

Melalui persepsi individu dapat menyadari dan mengerti mengenai keadaan atau situasi diri individu yang bersangkutan. Persepsi juga merupakan aktivitas yang saling berkaitan, yaitu seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti pengalaman, perasaan, kerangka acuan, kemampuan berpikir, dan aspek lain yang ada dalam diri individu atau masyarakat, akan ikut berperan dalam sebuah persepsi. Berdasarkan pada hal tersebut maka dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi, sekalipun stimulusnya sama tetapi karena pengalaman mempengaruhinya menjadi tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, maka adanya kemungkinan persepsi individu yang satu dengan yang lainnya menjadi tidak sama.

Dalam Gazalba Sidi disebutkan bahwa masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society* asal kata *socius* yang berarti kawan, adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab yaitu “*syirk*” yang berarti bergaul atau dalam bahasa ilmiahnya yaitu interaksi. Kata masyarakat ilmiahnya hanya terdapat dalam dua bahasa yakni Indonesia dan Malaysia. Kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang bisa diartikan berhubungan (hubungan sosial) dan pembentukan suatu golongan atau kelompok tertentu.<sup>21</sup>

Dalam Ari Gunawan dijelaskan pengertian masyarakat menurut para ahli sosiologi yaitu sebagai berikut:

- a. Mac Iver dan Page mendefinisikan bahwa masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah.

---

<sup>21</sup> Gazalba Sidi, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi & Karsito* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 11.

- b. Koentjaraningrat mendefinisikan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat-istiadat tertentu.
- c. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi mendefinisikan bahwa masyarakat adalah tempat orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan suatu kebudayaan.<sup>22</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat merupakan suatu penilaian dari sekumpulan individu-individu, yang saling bergaul dan berinteraksi sehingga menghasilkan kesan terhadap suatu objek, dimana kesan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal karena masing-masing individu tersebut mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama, berupa suatu sistem adat istiadat yang terhubung dan terikat oleh suatu kesatuan bersama yang diperoleh melalui interpretasi data indera.

Adapun masyarakat yang peneliti maksud di sini adalah masyarakat pada umumnya, tidak harus masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih terhadap *melengkan* tersebut tetapi bisa juga masyarakat biasa. Karena salah satu tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap adat *melengkan* tersebut. Jadi persepsi masyarakat yang dimaksudkan peneliti di sini adalah bagaimana respons, tanggapan maupun simpati masyarakat terhadap adat *melengkan* yang merupakan budaya dari leluhur suku Gayo.

---

<sup>22</sup> Ari Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hal. 14.

## 2. Tujuan Persepsi Masyarakat

Dari pengertian persepsi masyarakat di atas, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa tujuan dari adanya persepsi masyarakat ini adalah untuk menentukan arti sesungguhnya dari suatu objek atau kajian berdasarkan kesimpulan dari sekelompok individu atau masyarakat. Hasilnya bisa saja berbeda-beda tergantung pada pola pikir masyarakat pada wilayah tersebut, karena itulah persepsi masyarakat bersifat dinamis dipengaruhi oleh masyarakat atau individu itu sendiri. Semakin banyak masyarakat yang dijadikan objek persepsi, maka semakin luas pula ruang lingkup dari persepsi masyarakat tersebut dan hasil yang didapatkan juga semakin valid.

## 3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat

Stephen P Robbins menyatakan bahwa ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat yaitu:<sup>23</sup>

- a. Pelaku persepsi, bila seseorang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu tersebut.
- b. Target atau objek, karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Suatu target tidak dipandang dalam keadaan tersudut, hubungan target dengan latar belakang kehidupannya dapat mempengaruhi hasil persepsi, seperti

---

<sup>23</sup> Stephen P Robbins, “*Perilaku Organisasi*”, (Jakarta: Prehallindo, 2001), Hal. 89.

kebiasaan kita mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau yang bentuknya mirip.

- c. Situasi, dalam hal ini penting untuk melihat konteks objek atau peristiwa sebab unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita. Situasi yang terlalu bising atau kurang tenang dalam suatu lingkungan, dapat berpengaruh pada hasil persepsi yang didapatkan.

## **B. Konsepsi *Melengkan***

### **1. Pengertian *Melengkan***

Upacara *melengkan* merupakan pidato adat perkawinan yang resmi dengan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat Gayo. Perkawinan pada masyarakat Gayo pada umumnya bersifat religius dan dilaksanakan dengan upacara *melengkan* atau pidato adat perkawinan dengan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat Gayo, dengan tujuan memberikan informasi oleh seorang *pemelengkan* yang bersifat religius berupa nasehat dan bimbingan kepada calon pengantin untuk menghindari konflik dan agar selalu harmonis (rukun) dalam menjalankan rumah tangga yang sakinah mawaddah dan warahmah. Menurut Mahmud Ibrahim dan A.R Hakim Aman Pinan menyatakan bahwa *melengkan* yaitu pidato adat berbentuk kata-kata puitis yang disampaikan satu atau dua orang yang saling berhadapan dalam berbagai upacara adat antara lain menjelang akad nikah.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Mahmud Ibrahim dan AR Hakim Aman Pinan, *Syari'at dan Adat Istiadat*, (Aceh Tengah: Yayasan Muqamammahmuda, 2007) hal. 18.

Menurut Anggun Hayati R, Mohd. Harun dan M. Iqbal *melengkan* menggunakan bahasa yang khas yaitu berupa bahasa adat. Kekhasan itu menjadi cerminan masyarakat Gayo dan terus melekat dalam *melengkan*. Pelaku seni *melengkan* atau yang biasa disebut *pemelengkan* biasanya menyampaikan isi pidatonya berupa kata-kata pilihan secara adat, dengan pola tertentu khas budaya Gayo yang tidak dapat dilakukan oleh semua orang.<sup>25</sup>

*Melengkan* dilaksanakan oleh 2 orang tokoh adat yang disebut “*pemelengkan*” dari masing-masing mempelai, jadi satu orang akan mewakili keluarga mempelai pria dan satu lagi dari keluarga mempelai wanita. Selanjutnya mereka berdua akan berdiri ditengah-tengah para hadirin yang menghadiri acara tersebut dan akan memulai prosesi *melengkan* ini. Kemudian keduanya secara bergantian akan saling menyampaikan kata-kata petuah dalam bahasa Gayo yang memiliki makna nasihat di dalamnya. Masing-masing perwakilan biasanya diberi waktu lebih kurang sekitar 30 menit untuk menyampaikan syair-syair *melengkan* tersebut.

## 2. Tujuan *Melengkan*

Tujuan *melengkan* adalah memberikan informasi oleh *pemelengkan* yang berisi maksud dan tujuannya untuk datang ke desa atau tempat tersebut, dan bisa juga bersifat religius berupa nasehat dan pandangan terhadap calon pengantin agar menghindari konflik dan selalu harmonis (rukun) dalam menjalankan bahtera rumah tangga yang sakinah mawaddah dan warahmah. Amanah tersebut menjadi

---

<sup>25</sup> Anggun Hayati R, Mohd. Harun, & M Iqbal, Analisis Gaya Bahasa..., hal.134.

bekal terhadap kedua mempelai agar dapat membangun bahtera rumah tangga yang kokoh, yang dapat mengatasi segala permasalahan yang ada nantinya.

### 3. Gaya Bahasa Melengkan

Anggun Hayati R, Mohd. Harun & M. Iqbal menyatakan bahwa gaya bahasa dalam *melengkan* pada adat perkawinan masyarakat Suku Gayo adalah sebagai berikut:

- a. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang terdapat dalam *melengkan* pada adat perkawinan masyarakat Gayo adalah klimaks, paralelisme, dan repetisi. Gaya bahasa berdasarkan pada struktur kalimat yang paling dominan muncul dalam syair *melengkan* tersebut adalah gaya bahasa repetisi.
- b. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdapat dalam *melengkan* pada adat perkawinan masyarakat Gayo adalah *aliterasi*, *asonansi*, *anastrof*, *asindeton*, *polisindeton*, *kiasmus*, *tautologi*, *erotesis* atau pertanyaan *retoris*, *koreksio* atau *epanortosis*, *hiperbola*, dan *simile*. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang paling dominan muncul dalam *melengkan* tersebut adalah gaya bahasa tautologi.<sup>26</sup>

### 4. Fungsi *Melengkan*

Adapun salah satu fungsi dari adat *melengkan* adalah sebagai suatu adat perantara untuk menasihati kedua mempelai agar dapat membangun rumah tangga

<sup>26</sup> Anggun Hayati R, Mohd. Harun, & M Iqbal, *Analisis Gaya Bahasa...*, hal. 143.

yang sakinah, mawaddah dan warohmah sesuai dengan ketentuan syariat Islam. *Melengkan* juga berfungsi sebagai media bersilaturahmi, karena pada saat *melengkan* sedang berlangsung, di sana sedang dipertemukan kedua keluarga besar dari kedua mempelai pria dan wanita. Jadi kedua keluarga ini dan semua masyarakat yang hadir dapat mendengarkan pidato adat yang disampaikan dan semuanya juga dapat memetik manfaat dari adat *melengkan* tersebut.

#### 5. Contoh *Melengkan*

Berikut merupakan contoh *melengkan* yang dilaksanakan dalam acara perkawinan.

#### ***Melengkan dalam Adat Perkawinan***

*Ulu rintah....*

(sebutan untuk pemalengkan dari pihak yang mendatangi tuan rumah)

*kami jontoken bang mulo sekejep seketike ulu rintah*

(kami mulai dahulu sebentar dan sekarang *ulu rintah*)

*kati enti kahe mupantas lepas tu bang kase ulu rintah*

(agar tidak terlalu lancang nanti akhirnya *ulu rintah*)

*kati enti mu lemem taring tu bang kase ulu rintah*

(agar tidak terlalu lama juga *ulu rintah*)

*ahh taa mantap mulo kite ulu rintah*

(ini sudah mantap kita mulai *ulu rintah*)

Sebelum melanjutkan *melengkan*, pihak *Reje* memeriksa lebih terlebih dahulu bawaan yang diserahkan oleh saksi kanan dan kiri, setelah selesai diperiksa lalu melanjutkan *melengkan* sebagai berikut:

*Tuen ralik.....*

*ahh bangun-bangune petanguhen ini peh nume petanguhen ni kesip ulu rintah*

(rupa-rupanya istirahat ini bukan istirahat untuk berpikir *ulu rintah*)

*petanguhen nampin dang-dang gilen sawah waktu 'e ulu rintah*

(hanya istirahat untuk menunggu giliran *ulu rintah*)

*keta ini peh nge kami engon sareh rum kami panang nyata ulu rintah*

(ini juga sudah kami lihat dengan jelas dan di pandang dengan nyata *ulu rintah*)

*ke ingete gere naeh singket ulu rintahh*

(ingatannya juga tidak lagi singkat *ulu rintah*)

*ke aturen peh gere neh dle ulu rintah*

(peraturan juga tidak banyak lagi *ulu rintah*)

*was ni oya peh we die ulu rintah*

(di dalam itu juga semua *ulu rintah*)

*aha rempak sama kam urum kite ulu rintah*

(akhirnya bersama-sama kalian dengan kita *ulu rintah*)

*keta ike nge mari kite rasai rahmat ari Reje Allah*

(jika sudah kita mendapatkan rahmat dari Allah)

*Ini ara kase kata lazim doa nedet kedue belah pihak ulu rintah*

(ini ada nanti kata lazim do'a adat untuk kedua belah pihak *ulu rintah*)

*male ken saksi suhut urum male ken panal benere ulu rintah*

(untuk menjadi saksi pengantin dan untuk disaksikan kesahannya *ulu rintah*)

*isone kase ike si kurang nguk itamah ike silebihe nguk i uweten ulu rintah*

(di situ nanti yang kurang bisa ditambah yang lebih juga bisa diambil *ulu rintah*)

*oya we ling ari kami ulu rintah*

(itu saja kata-kata dari kami *ulu rintah*)

Setelah pihak *Reje* selesai melakukan *melengkan*, kemudian akan dilanjutkan oleh pihak *ulu rintah*, yaitu sebagai berikut:

*Reje.....*

(sebutan untuk tuan rumah/Geucik setempat)

*ninget kami ken rapal-rapal si opat Reje*

(teringat kami dengan penghormatan yang empat, Raja)

*keta mule ni maas kedue ni maaf ketige tabi ke opate ampun Reje*

(dimulai dengan meminta maaf di awal, kedua meminta maaf dalam pelaksanaan, ketiga permisi dan keempat meminta ampunan untuk segala kesalahan, Raja)

*Akuduk kemudien ari one Reje*

(kemudian lain dari pada itu, Raja)

*kami tatangen mien jejari nikami si sepuluh sebelas urum kepala satu e Reje*

(kami angkat sepuluh jari kami sebelas dengan kepala satu-nya, Raja)

*oya peh mpitun kuatas mpitun kutuyuh Reje*

(itupun tujuh kali ke atas dan tujuh kali ke atas, Raja)

*kami jurahan miyen atas nama batil tembege sibersapan ruje siberisin dirie Reje*

(kami serahkan lagi atas nama cerana yang berbalut kain dan berisikan  
seperangkat daun sirih, Raja)

*male ken tetitin peri ni kami urum kite Reje*

(untuk jalan cerita kita, Raja)

*kerna male ken inget-ingeten urum naturi atur Reje*

(karna untuk menjadi pengingat dan menjalankan peraturan, Raja)

*ike kase pulang ara sesat e nge le temas ulak ku dene Reje*

(jika nanti pulang ada yang sesat, sudah mudah kembali ke jalan, Raja)

*ike ara kase tingkise nge le temas nulakne ku bide Reje,*

(jika nanti salah memilih jalan, bisa kembali kita arahkan ke jalan yang benar)

*Reje, ini ara batil tembege nge muserah ku kite Reje*

(Raja, ini ada cerana tembaga sudah diserahkan ke kita, Raja)

*si bersapan ruje berisin dirie Reje*

(berbalut kain dan berisikan seperangkat daun sirih, Raja)

*oya peh si muganjil e opat kati genap e lime Reje*

(itupun yang ganjilnya empat dan supaya genapnya lima, Raja)

*oya peh ku sederen bang ku kite Reje*

(itupun saya beritahukan kepada kita semua, Raja)

*muret urum asal-usule Reje. Dst.*

(bersama dengan asal-usulnya, Raja)

Dilanjutkan sesuai dengan cerita masing-masing *pemalengan* berdasarkan isi daripada batil tersebut menurut situasinya. Kemudian setelah selesai satu sesi *melengkan* lalu sambung lagi sebagai berikut:

*Reje.....*

*kerna lo si serlo ini Reje*

(karena pada hari yang sekarang ini, Raja)

*ari kerna nge mari resek-risik kono urum kinte e Reje*

(karena sudah selesai semua urutan adatnya, mulai dari melamar, menentukan tanggal pernikahan, mempertemukan kedua pengantin beserta keluarga, sampai

pada akhirnya melakukan akad nikah, Raja)

*nge le sawah beguru nyerah urum bejege Reje*

(sudah sampai pada berguru penyerahan dan berjaga, Raja)

*sawah tene kahe ku naik rempele e Reje*

(sampai nanti ke pengantaran pengantin pria, Raja)

*keta ini beguru simale kami serahan ku kite Reje*

(dan inilah berguru yang akan kami serahkan kepada kita, Raja)

*atas nama ni beguru Reje*

(atas nama mengajarkan, Raja)

*ike edet siberujud ukum siberkalam beserta bene e Reje*

(jika adat yang berwujud dan hukum yang berdalil beserta bentuknya, Raja)

*i engon mi renye sareh gelah i panangmi nyata Reje*

(dilihatlah dengan teliti dan dipandang dengan seksama, Raja)

*gelah amat mutubuh pangan peh mu rasa Reje*

(jika dipegang pun berbentuk dan dimakan pun memiliki rasa, Raja)

*ini le bene e nerime mi renye Reje*

(inilah bendanya, terimalah Raja)

*ari kite kemana rata bewene...*

(kalimat yang digunakan untuk mengakhiri *melengkan*)



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono metode deskriptif analitis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.<sup>27</sup> Tujuan dari penelitian deskriptif menurut Etta Mamang Sengaji Sopiah adalah untuk menjawab pertanyaan dari objek yang diteliti dengan melakukan pengamatan ataupun wawancara terhadap objek yang diteliti.<sup>28</sup>

Sesuai rumusan masalah yang ada, maka pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi ditempuh dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dan deskriptif.

Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk

---

<sup>27</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 29.

<sup>28</sup> Etta Mamang Sengaji Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 21.

meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball* teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.<sup>29</sup>

Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis yang menggunakan pendekatan kualitatif, mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Maka untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap adat *melengkan*, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis dan pendekatan kualitatif karena dirasa cocok, untuk mengetahui dan menggambarkan dengan jelas objek yang sedang diteliti tersebut.

## **B. Objek dan Subjek Penelitian**

Objek penelitian pada umumnya mencakup tiga hal yaitu aktivitas, pelaku dan tempat. Pengertian dari objek penelitian menurut Anto Dayan adalah pokok permasalahan yang akan diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.<sup>30</sup> Adapun objek dari penelitian ini antara lain: (1). Prosesi adat *melengkan* dalam acara pernikahan suku Gayo. (2). Peran tokoh adat dalam prosesi adat *melengkan*. (3). Bait-bait syair *melengkan* yang sering dilantunkan dalam upacara adat perkawinan suku Gayo.

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 13

<sup>30</sup> Anto Dayan, *Pengantar Metode Statistik II* (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 21.

Sedangkan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berperan dalam pelaksanaan adat *melengkan* tersebut, ada 3 unsur yang terlibat yaitu: (1). Masyarakat, (2). Tokoh adat dan (3). *Pemalengkan* atau orang yang melakukan *melengkan* tersebut. Menurut Afifuddin dan Beni Ahmad dalam pendekatan kualitatif, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk subjek penelitian. Ada yang mengistilahkan *informant* karna informan memberikan informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu, dan informan bukan diharapkan menjadi representasi dari kelompok atau entitas tersebut.<sup>31</sup>

### C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitiannya, menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah suatu teknik untuk menentukan subjek penelitian dengan melakukan pertimbangan tertentu.<sup>32</sup> Moleong mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang dan kondisi tempat penelitian.<sup>33</sup> Karena peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini, maka kriteria informan dalam penelitian ini adalah orang yang ikut serta dan paham terhadap seni *melengkan*, sesuai dengan kriteria tersebut maka informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009) cet.1, hal. 88.

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 85.

<sup>33</sup> Moleong, L.J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 132.

1. Tokoh adat pada daerah tersebut
2. *Pemalengkan* (orang yang melakukan *melengkan*)
3. Masyarakat dewasa awal ke atas
4. Masyarakat yang mengetahui *melengkan*
5. Masyarakat yang memiliki pemahaman tentang *melengkan* dan dapat menjelaskannya.

Kemudian dalam pelaksanaan penelitian nantinya, peneliti tidak menentukan informannya harus laki-laki/bapak-bapak, karena menurut peneliti dalam pengambilan data tentang persepsi masyarakat terhadap *melengkan* harus diikutsertakan juga ibu-ibu dalam pengambilan datanya, agar dapat diperoleh data yang lebih akurat.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

Untuk memperoleh data yang akurat agar dapat memahami secara lebih jelas tentang persepsi masyarakat terhadap adat *melengkan* maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indera.<sup>34</sup>

Peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data dalam bentuk mengamati serta mengadakan pencatatan dari hasil observasi. Teknik observasi yang peneliti lakukan adalah langsung mendatangi tempat tersebut. Observasi diartikan sebagai

---

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 134.

pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian yang sedang diteliti.

Dalam pencatatan dan pengamatan yang dilakukan terhadap objek di tempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, ini disebut sebagai observasi secara langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki. Dalam penelitian ini peneliti akan mengobservasi tentang “Persepsi Masyarakat terhadap *Melengkan* pada Upacara Adat Perkawinan Suku Gayo di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues”. Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana adat *melengkan* tersebut. Observasi juga dilakukan untuk mengamati bagaimana kebiasaan masyarakat saat *melengkan* ini sedang berlangsung, bagaimana responsnya dan mendalami makna yang terdapat di dalamnya.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Husaini Usman menjelaskan bahwa wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara sebagai bahan untuk mendukung atau penambahan data dari proses observasi, yang terdiri dari dua belah pihak yaitu pewawancara dan terwawancara.<sup>35</sup> Esterberg dalam buku Sugiyono juga mengartikan wawancara (*interview*) sebagai berikut: “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting and communication and joint construction of meaning about particular topic*”. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi

---

<sup>35</sup> Husaini Usman Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 57.

atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>36</sup>

Dalam pengumpulan data perlu dilakukan wawancara karena dengan wawancara ini akan kita dapatkan data tentang adat *melengkan*, dalam hal ini yang penulisan anggap perlu diwawancarai adalah tokoh adat, masyarakat sekitar dan juga *pemalengkan* itu sendiri. Karena masyarakat setempat adalah salah satu kata kunci untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian, jadi untuk menghimpun data tersebut, peneliti akan melakukan wawancara secara langsung dengan tokoh-tokoh adat, *pemalengkan* dan masyarakat di Kampung Badak Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues.

### 3. Dokumen

Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat maka penulis menambahkan studi dokumentasi dalam penelitian ini. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa dokumentasi adalah mencari data berupa hal-hal atau catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan agenda yang berkaitan dengan masalah penelitian.<sup>37</sup> Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, dokumen yang berbentuk tulisan misalnya berupa catatan harian (*life histories*), ceteria, biografi, peraturan, atau kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya berupa foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, film, dan lain-lain.

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 131.

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*hal. 274.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah kritis dalam penelitian. Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Menurut Imam Suprayoga analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, penafsiran agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, dan ilmiah. Data dalam penelitian kualitatif terdiri dari deskripsi tentang fenomena (situasi, kegiatan, peristiwa) baik berupa kata-kata, angka maupun yang hanya bisa dirasakan.<sup>38</sup> Analisis data juga dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran cukup menyajikan tabel tunggal dengan jumlah dan persentase untuk setiap kategori.

Dalam penelitian ini, model analisis data yang di gunakan adalah dengan merujuk model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono, yaitu *interactive model* yang mana komponen kerjanya meliputi data *reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).<sup>39</sup>

### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan membuang yang tidak perlu dari data yang diperoleh dari lapangan. Kegiatan mereduksi data dilakukan setelah memperoleh keseluruhan data dari lapangan baik dari hasil wawancara,

---

<sup>38</sup> Imam Suprayoga, Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 191.

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 246.

maupun perolehan data dokumentasi. Setelah diklarifikasi masing-masing, kemudian diringkas hal-hal yang pokok agar mudah dipahami, sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti akan mereduksi data menjadi beberapa catatan dari hasil temuan data lapangan yang sesuai dengan rumusan penelitian.

## 2. Penyajian data

Setelah reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber di lapangan. Penyajian data dilakukan dengan membuat pola, atau sejenisnya dari fokus masalah penelitian, menyusun kalimat dalam bentuk narasi serta menghubungkan antara tujuan penelitian yang satu dengan yang lainnya terkait pertanyaan pokok penelitian yang telah dirumuskan.

## 3. *Conclusion drawing/verification* (Penarikan kesimpulan)

Kesimpulan awal akan berubah seiring dengan ditemukan bukti-bukti baru dalam penyajian data. Jika data yang diperoleh sudah mencukupi untuk menjawab rumusan masalah, maka akan segera dicukupkan. Kemudian menulis kesimpulan masing-masing dari setiap pertanyaan pokok penelitian tentang “Persepsi Masyarakat terhadap *Melengkan* pada Upacara Adat Perkawinan Suku Gayo di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues”

Adapun penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku “Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry” Banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2013 dan arahan yang diperoleh penulis dari pembimbing selama proses bimbingan skripsi ini.

## F. Prosedur Penelitian

Ada beberapa tahap yang peneliti lakukan dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

### 1. Pra Lapangan

Sebelum memasuki penelitian lapangan, peneliti akan berusaha mengambil data terlebih dahulu dari penelitian-penelitian terdahulu atau mengambil data dokumenter dari orang-orang tertentu. Sambil mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian lapangan, agar semuanya dapat sesuai dengan yang telah direncanakan. Adapun hal-hal yang peneliti perlu persiapan sebelum memasuki penelitian adalah, yang pertama peneliti harus mengurus surat izin penelitian terlebih dahulu agar penelitian dapat berjalan lancar. Selanjutnya yang perlu peneliti persiapan adalah pedoman wawancara, karena tanpa adanya pedoman wawancara dapat menyulitkan peneliti nantinya dalam mengambil data di lapangan. Kemudian yang terakhir adalah peneliti perlu mempersiapkan diri peneliti secara lahir dan batin, agar peneliti dapat mengatasi semuanya dengan percaya diri dan tidak gugup dalam melakukan penelitian.

### 2. Lapangan

Selanjutnya peneliti akan melakukan penelitian lapangan, yaitu dalam pelaksanaan penelitian nantinya, hal pertama yang akan peneliti lakukan adalah memberikan surat penelitian kepada Geucik. Kemudian peneliti akan menjumpai tokoh adat dan *pemalengan*, yang ada di desa tersebut sekaligus melakukan wawancara terhadapnya. Selanjutnya peneliti akan melakukan wawancara terhadap masyarakat di desa lokasi penelitian nantinya. Dalam pelaksanaan

wawancara nantinya, peneliti akan mendatangi tokoh adat dan *pemalengan* di rumahnya masing-masing, agar wawancara dapat terlaksana secara lebih efektif dan terkesan lebih sopan. Sedangkan dalam mewawancarai masyarakat, peneliti akan mencoba untuk mendatangi tempat yang biasa masyarakat gunakan untuk berkumpul, sehingga dapat menghemat waktu penelitian dan bisa mendapatkan masukan dari beberapa pihak dalam satu waktu.

### 3. Pelaporan

Kemudian setelah peneliti selesai melakukan penelitian, selanjutnya peneliti akan melakukan pengolahan data. Hal pertama yang akan peneliti lakukan adalah Reduksi data, yaitu peneliti akan memilih dan memilah data yang telah peneliti dapatkan di lapangan, setelahnya peneliti akan meringkas hal-hal pokok dalam data tersebut agar lebih mudah dipahami dan membuat rangkuman sesuai dengan fokus penelitian. Setelah reduksi data selesai, langkah selanjutnya yang harus peneliti lakukan adalah menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber di lapangan.

Penyajian data yang peneliti lakukan adalah dengan menyusun kalimat-kalimat berbentuk narasi, sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian setelah penyajian data selesai dilakukan, maka hal selanjutnya yang akan peneliti lakukan adalah penarikan kesimpulan dari semua data yang telah peneliti dapatkan dan juga telah direduksi. Peneliti harus dapat menarik kesimpulan yang akurat, karena dari penarikan kesimpulan inilah yang nantinya akan menentukan hasil dari penelitian ini.

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Dalam sub bagian ini ada 2 aspek data yang akan di deskripsikan berdasarkan temuan lapangan yaitu: (1) Gambaran umum lokasi penelitian (2) Gambaran data pertanyaan penelitian:

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues, yang meliputi 2 desa yaitu: Desa Badak dan Desa Rerebe. Dabun Gelang adalah salah satu Kecamatan yang berada di Gayo Lues yang terletak di lereng pegunungan dan berbatasan langsung dengan ibu kota Kabupaten Gayo Lues yaitu Blangkejeren.<sup>40</sup>

##### a. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Secara geografis Kabupaten Gayo Lues berada pada 96o 43' 24" – 97o 55' 24" BT dan 3o 40' 26" – 4o 16' 55" LU. Kabupaten Gayo Lues di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tamiang, Kabupaten Langkat (Provinsi. Sumut). Sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Aceh Selatan. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah dan Aceh Timur, Kabupaten Nagan Raya serta di

---

<sup>40</sup>Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Gayo Lues Dalam Angka 2020*, (Gayo Lues: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, 2020), hal. 4.

sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan, Aceh Tenggara dan Aceh Barat Daya.<sup>41</sup>

**Tabel 4.1**  
**Luas Wilayah Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Gayo Lues**

No.	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )
1	Kuta Panjang	Kuta Panjang	269,53
2	Blang Jerango	Buntul Gemuyang	382,42
3	Blangkejeren	Blangkejeren	166,85
4	Putri Betung	Gumpang	996,85
5	Dabun Gelang	Badak Dabun Gelang	444,71
6	Blang Pegayon	Cinta Maju	272,18
7	Pining	Pining	1350,09
8	Rikit Gaib	Ampa Kolak	264,08
9	Pantan Cuaca	Kenyaran	295,06
10	Terangun	Terangun	671,80
	<b>Gayo Lues</b>		<b>5.549,91</b>

Sumber: BPS Gayo Lues (2020)

Kabupaten Gayo Lues memiliki luas wilayah 5.549,91 km<sup>2</sup> dimana Kecamatan Pining merupakan kecamatan terluas yaitu 24, 33 persen wilayah Gayo Lues. Wilayah Kabupaten Gayo Lues terletak di ketinggian 100-3000 meter di atas permukaan laut (mdpl), 56.08 persen wilayahnya berada di ketinggian

<sup>41</sup>Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Gayo Lues...*, hal. 5.

1000-2000 meter di atas permukaan laut dan 43,93 persen wilayahnya berada di kemiringan di atas 40 persen yang berupa pegunungan.

b. Kependudukan Kecamatan Dabun Gelang

Menurut BPS memperkirakan jumlah penduduk Kecamatan Dabun Gelang pada tahun 2018 berjumlah 6.262 jiwa yang terdiri dari 3.125 laki-laki dan 3.167 perempuan. Wilayah yang terbanyak jumlah penduduknya terdapat di Desa Badak yakni sebanyak 1.273 jiwa, dan yang terkecil jumlah penduduknya terdapat di Desa Uning Sepakat yakni 330 jiwa.<sup>42</sup>

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Kecamatan Dabun Gelang**

Jumlah Penduduk						
Kode	Desa	Laki-laki	Wanita	Jumlah Total	Rasio	Jumlah Kepala Keluarga
001	Sangir	351	381	732	91	198
002	Panglime Linting	380	420	800	90	137
003	Pangur	213	206	419	103	101
004	Badak	604	669	1.273	90	374
005	Blangtemung	424	318	742	133	174
006	Kendawi	228	241	469	94	151
007	Pepalan	160	177	337	90	99
008	Uning Sepakat	152	178	330	85	89
009	Uning Gelung	240	200	440	120	126
010	Rerebe	219	185	404	101	116
011	Rigeb	178	180	358	98	86
	Jumlah:	3.125	3.167	6.292	1.095	1.651

Sumber: BPS Gayo Lues (2019)

<sup>42</sup> Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Gayo Lues...*, hal. 37.

c. Geografis Kecamatan Dabun Gelang

Desa Badak merupakan Ibukota dari Kecamatan Dabun Gelang, tepatnya di dusun Dabun Gelang yang terletak di ujung desa Badak. Kecamatan Dabun Gelang memiliki luas wilayah sebesar 27.440 Km<sup>2</sup> dan terdapat 11 Desa di dalamnya. Kecamatan Dabun Gelang sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Rikit Gaib dan Kecamatan Pining, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Putri Betung dan Kecamatan Blangkejeren, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Blangkejeren dan Rikit Gaib, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pining.<sup>43</sup>

**Tabel 4.3**  
**Daftar Nama-Nama Yang di Wawancarai**

No	Nama	Jabatan
1	Tgk. Samin	Tokoh agama, tokoh adat dan <i>Pemalengkan</i> desa Badak
2	Rahman	Tokoh adat desa Badak
3	Ali Asa	<i>Pemalengkan</i> desa Badak
4	Salim	Masyarakat desa Badak
5	Awan Rema	Masyarakat desa Badak
6	Tgk. Minta	Tokoh agama, tokoh adat dan <i>Pemalengkan</i> desa Rerebe
7	Taher	<i>Pemalengkan</i> desa Rerebe
8	Jeliah	Masyarakat desa Rerebe
9	Maryam	Masyarakat desa Rerebe

<sup>43</sup> Badan Pusat Statistik, *Dabun Gelang dalam Angka*, (Gayo Lues: BPS Gayo Lues, 2019), hal. 3.

## 2. Gambaran Data Hasil Penelitian

### a. Prosesi Adat *Melengkan* dalam Acara Pernikahan Suku Gayo di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues

Untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, maka peneliti menanyakan kepada 5 orang tokoh adat dan *pemalengkan* di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Tgk. Samin selaku *pemalengkan*, tokoh adat dan juga tokoh agama yang ada di desa Badak, mengatakan bahwa:

*“Melengkan memiliki arti yang sama dengan “penyerahan” (menyerahkan) karena dalam setiap pelaksanaan melengkan, terlebih dahulu seorang pemalengkan akan menyerahkan seperangkat batil (tempat sirih) kepada pemalengkan dari desa tempat dilakukannya melengkan. Dalam penyampaian melengkan maksud dan tujuan pemalengkan tidak boleh langsung dikatakan, tetapi harus disampaikan dengan kata-kata kiasan agar seni dalam melengkan tetap ada. Kata-kata yang disampaikan pemalengkan bisa saja menjadi sangat membingungkan, karena semakin ahli seseorang dalam ber-melengkan maka semakin sulit untuk memahami apa yang disampaikan pemalengkan tersebut. Maka dari situlah nantinya dapat disimpulkan oleh pendengar, siapa yang lebih unggul dalam melengkan tersebut dan dapat diketahui siapa yang menjadi pemenangnya. Beliau juga menambahkan bahwa dalam acara pernikahan suku Gayo terdapat empat upacara melengkan yang dilakukan di waktu yang berbeda dan harus dilakukan sesuai urutannya, yaitu antara lain pada adat nginte, beguru, mah bai, dan ejer marah”<sup>44</sup>*

*“Bapak Rahman selaku tokoh adat di desa Badak juga menguatkan pendapat Tgk. Samin di atas, beliau mengatakan bahwa dalam pelaksanaan melengkan harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan harus berurutan. Beliau menambahkan orang-orang yang harus ada dalam pelaksanaan melengkan adalah pemalengkan, tokoh adat, tokoh agama, bapak geucik, aman mayak dan inen mayak. Bapak Rahman juga mengatakan bahwa dalam pelaksanaan melengkan, seorang pemalengkan biasanya bisa menghabiskan waktu sampai satu jam dalam setiap sesi*

---

<sup>44</sup> Wawancara bersama Tgk. Samin, Tokoh Agama, Tokoh Adat dan *Pemalengkan* Desa Badak, Tanggal 24 Desember 2020 di Badak.

*pelaksanaannya. Melengkan biasanya dilaksanakan sebanyak dua sesi saling bergantian antara kedua pemalengkan dari kedua belah pihak.”<sup>45</sup>*

*“Bapak Ali Asa selaku pemalengkan di desa Badak menguatkan pendapat di atas, beliau berkata melengkan dilaksanakan sebanyak empat kali dalam upacara adat perkawinan suku Gayo, yaitu antara lain pada adat nginte, beguru, mah bai dan ejer marah. Sesuai dengan yang disampaikan bapak Rahman, bapak Ali Asa juga mengatakan bahwa orang-orang yang harus hadir dalam pelaksanaan melengkan adalah para tokoh agama, tokoh adat, geucik, masyarakat dan pemalengkan dari kedua belah pihak. Beliau juga menambahkan bahwa dalam setiap sesi melengkan berdurasi sekitar 30 menit.”<sup>46</sup>*

Tgk. Minta selaku tokoh adat, tokoh agama, *pemalengkan* di desa Rerebe dan juga pernah menjabat sebagai ketua MAA di Gayo Lues menjelaskan bahwa:

*“Melengkan dapat diartikan sebagai cerak/ling dalam bahasa Gayo yang bermakna “kata-kata/cerita” jadi dapat diartikan bahwa melengkan merupakan rangkaian kata-kata yang telah dirangkai sedemikian rupa, dengan menggunakan bahasa Gayo zemen (zaman dulu) bukan bahasa sehari-hari masyarakat Gayo, yang menceritakan maksud dan tujuan dari kedatangan pemalengkan beserta rombongannya. Selanjutnya Tgk. Minta menambahkan unsur dan urutan dari pelaksanaan melengkan yang benar sesuai dengan adat suku Gayo adalah: (1) Sapa yaitu memberikan penghormatan kepada Allah SWT dan selawat kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW, selanjutnya pemberian salam dan penghormatan kepada orang tua, tokoh adat, Tgk. Imam, tokoh agama dan Reje (kepala desa), (2) Menyerahkan batil (cerana) ken dene ni peri kuso urum kini (untuk jalan cerita kedua belah pihak) (3) Ada sarak opat (saudere, orangtue, pegawe, pengulunte) dan (4) Menjelaskan tentang acara yang akan digelar. Beliau mengatakan ke empat unsur tersebut harus ada di setiap pelaksanaan melengkan, jika tidak ada ke empat unsur tersebut maka tidak dapat disebut sebagai melengkan, dan jika ada yang tertinggal maka itu merupakan suatu kesalahan yang fatal Beliau juga menambahkan dalam setiap pelaksanaan upacara melengkan, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya tergantung pada keahlian dari pemalengkan dalam menyampaikan melengkan. Semakin ahli seorang pemalengkan biasanya akan semakin lama pula melengkan tersebut berlangsung, ia mengatakan bahwa ketika dirinya melakukan melengkan ia bisa melakukannya selama berjam-jam, tetapi ia jarang melakukan hal tersebut ia melakukannya tergantung pada*

---

<sup>45</sup> Wawancara bersama bapak Rahman, Tokoh Adat Desa Badak, Tanggal 24 Desember 2020 di Badak.

<sup>46</sup> Wawancara bersama bapak Ali Asa, Pemalengkan Desa Badak, Tanggal 25 Desember 2020 di Badak.

*situasi dan kondisi yang berlangsung di tempat pelaksanaan melengkan tersebut. Pada umumnya melengkan bisa selesai dalam waktu 30-45 menit setiap sesinya.*<sup>47</sup>

*“Bapak Taher selaku pemalengkan di desa Rerebe menyatakan setuju dengan yang disampaikan oleh Tgk. Minta di atas, beliau menyatakan bahwa dalam pelaksanaan melengkan harus dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku pada masyarakat suku Gayo. Beliau juga menambahkan bahwa hal yang paling utama yang harus ada dalam pelaksanaan melengkan adalah pemberian batil, batil selalu ada dalam setiap pelaksanaan melengkan. Karena menurut masyarakat suku Gayo batil tersebut digunakan sebagai bahan pertama yang dibahas dalam pelaksanaan melengkan.”*<sup>48</sup>

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara dari 5 orang tokoh adat dan pemalengkan di Kecamatan Dabun Gelang, maka dapat peneliti simpulkan bahwa dalam acara pernikahan suku Gayo *melengkan* dilaksanakan sebanyak empat kali, yaitu pertama pada adat *nginte*, kemudian yang kedua pada adat *beguru*, yang ketiga pada adat *mah bai*, dan yang terakhir pada adat *ejer marah*. Kemudian dalam pelaksanaan *melengkan* pada setiap upacara adat tersebut terdapat beberapa tahapan dan unsur yang harus ada di dalamnya, yaitu pertama *sapa*, kedua menyerahkan *batil* (cerana), ketiga harus ada *sarak opat* (*saudere, orangtue, pegawe, pengulunte*) dan keempat menjelaskan tentang acara yang akan digelar sekaligus menjadi penutup *melengkan*. Semua tahapan tersebut harus dilaksanakan sesuai dengan urutannya dan setiap unsur yang ada di dalamnya harus selalu ada, jika tidak terlaksana sesuai ketentuan tersebut maka hal itu tidak dapat disebut sebagai *melengkan*.

---

<sup>47</sup> Wawancara bersama Tgk. Minta, Tokoh Agama, Tokoh Adat dan Pemalengkan Desa Rerebe, Tanggal 26 Desember 2020 di Rerebe.

<sup>48</sup> Wawancara bersama Bapak Taher, Tokoh Adat dan Pemalengkan Desa Rerebe, Tanggal 26 Desember 2020 di Rerebe.

b. Peran Tokoh Adat dalam Prosesi Adat *Melengkan*

Untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, maka peneliti menanyakan kepada 3 orang tokoh adat di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues.

*“Menurut pendapat Tgk. Minta peran tokoh adat dalam prosesi adat melengkan ada beberapa yaitu di antaranya: (1) Mengawasi proses jalannya melengkan agar sesuai dengan ketentuan yang berlaku, (2) Mendampingi pemalengkan dalam penyampaian syair melengkan, atau yang biasa disebut saksi kanan dan saksi kiri, (3) Memeriksa isi batil yang telah diberikan oleh pemalengkan dari pihak sebelah. Selanjutnya beliau juga menambahkan bahwa batil dalam upacara melengkan adalah suatu hal yang sangat penting, setiap melakukan melengkan di acara apa pun pasti akan diawali dengan penyerahan batil. Isi dari batil tersebut juga berpengaruh terhadap menang atau kalahnya seorang pemalengkan, karena jika ada satu saja isi dari batil tersebut yang tertinggal, maka kesalahan itu akan dijadikan menjadi bahan serangan oleh pemalengkan dari desa pihak kedua dan dapat menyebabkan pemalengkan dari pihak pertama menjadi tidak berkulit.”<sup>49</sup>*

*“Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Tgk. Samin ia juga menyampaikan hal yang sama terkait dengan peran tokoh adat dalam prosesi adat melengkan, yaitu mereka sebagai tokoh adat berperan untuk mengawasi jalannya melengkan dan menjadi pendamping terhadap pemalengkan. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi dan meminimalisir terjadinya kesalahan dalam pelaksanaan melengkan oleh pemalengkan. Selanjutnya beliau juga menambahkan bahwa pada umumnya orang yang menjadi pemalengkan juga merupakan seorang tokoh adat di desanya, karena memang untuk menjadi seorang pemalengkan seseorang harus ahli dalam berbicara dan memiliki banyak pemahaman tentang adat istiadat suku Gayo terutama mengenai seni melengkan. Beliau kemudian menambahkan bahwa orang yang melakukan melengkan sering juga disebut sebagai orang tasawuf, karena tidak semua orang bisa ber-melengkan, hanya orang yang ahli berbicara dan orang yang memiliki pengetahuan tinggilah yang sanggup menjadi pemalengkan. Sesuai dengan pepatah bahasa Gayo “si bijak ken perawah, si kul ken penemah” yang artinya “orang bijak untuk pembicara, orang kuat untuk pembawa amanah” kata kuat di sini maksudnya adalah orang yang kuat mentalnya yang sanggup mengemban amanah.”<sup>50</sup>*

---

<sup>49</sup> Wawancara bersama Tgk. Minta, Tokoh Agama, Tokoh Adat dan *Pemalengkan* Desa Rerebe, Tanggal 26 Desember 2020 di Rerebe.

<sup>50</sup> Wawancara bersama Tgk. Samin, Tokoh Agama, Tokoh Adat dan *Pemalengkan* Desa Badak, Tanggal 24 Desember 2020 di Badak.

“Pendapat di atas juga diperkuat oleh bapak Rahman ia menyatakan bahwa tokoh adat sangat berperan penting dalam pelaksanaan *melengkan*, pertama seorang tokoh adat akan bertugas memandu jalannya acara atau bisa dibilang menjadi MC dalam acara tersebut, selanjutnya tokoh adat bertugas untuk mengawasi jalannya *melengkan* agar terhindar dari kesalahan fatal yang bisa dilakukan oleh *pemelengkan*”<sup>51</sup>

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara dari 3 orang tokoh adat di Kecamatan Dabun Gelang, maka dapat peneliti simpulkan bahwa tokoh adat memiliki beberapa peran yang penting dalam pelaksanaan *melengkan*, yaitu: Pertama, seorang tokoh adat bertugas untuk menjadi MC dalam pelaksanaan *melengkan*, Kedua, mengawasi proses jalannya *melengkan*, yaitu seorang tokoh adat bertugas untuk mengawasi dan menilai proses jalannya *melengkan*. Ketiga, menjadi saksi kanan dan saksi kiri seorang *pemelengkan*, yaitu maksudnya adalah dalam pelaksanaan *melengkan* dua orang tokoh adat akan duduk di samping kanan dan samping kiri seorang *pemelengkan*, mereka bertugas sebagai pendamping dari *pemelengkan* tersebut. Keempat, memeriksa isi *batil*, yaitu tokoh adat dari tuan rumah akan bertugas memeriksa isi dari *batil* yang diberikan oleh tokoh adat atau *pemelengkan* pihak sebelah.

- c. Persepsi Masyarakat terhadap Bait-bait Syair *Melengkan* pada Upacara Adat Perkawinan Suku Gayo di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues

Untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, maka peneliti menanyakan kepada 3 orang tokoh adat, 2 orang *pemelengkan* dan 4 orang masyarakat di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues.

---

<sup>51</sup> Wawancara bersama bapak Rahman, Tokoh Adat Desa Badak, Tanggal 24 Desember 2020 di Badak

“Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk. Minta terkait persepsi masyarakat terhadap bait-bait syair melengkan, beliau menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat Gayo memang selalu antusias dalam menyaksikan upacara adat melengkan, tetapi masih banyak yang tidak dapat memahami makna dari bait-bait yang disampaikan dalam melengkan tersebut. Karena dalam penyampaian syair melengkan selalu disajikan dengan bahasa Gayo zemen dengan kosa kata yang unik, dan apabila tidak didengarkan dengan serius maka kecil kemungkinan seseorang dapat mengambil makna dari bait-bait syair melengkan yang disampaikan. Beliau juga menjelaskan bahwa makna atau pesan bimbingan yang disampaikan dalam melengkan tergantung pada acara apa melengkan tersebut dilaksanakan, jika melengkan dilakukan pada adat nginte maka syair melengkan yang disampaikan berkaitan dengan acara pernikahan yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat dan makna yang disampaikan dalam melengkan biasanya berupa pesan bimbingan untuk menjalankan bahtera rumah tangga. Begitu pula jika melengkan dilaksanakan pada acara beguru, mah bai, ejer marah, ngude, dll, pesan bimbingan dalam bait-bait syair melengkan akan disesuaikan oleh pemalengkan.”<sup>52</sup>

“Pendapat Tgk. Minta di atas diperkuat oleh bapak Taher, beliau juga mengatakan bahwa mungkin salah satu dari kelemahan melengkan ini adalah susah untuk memahami makna dalam bait-bait syairnya, sehingga terkadang pesan yang disampaikan dalam melengkan tersebut tidak sampai kepada pendengarnya. Beliau kemudian menambahkan bahwa hal ini kemungkinan hanya berlaku untuk generasi muda saja, sedangkan bagi masyarakat Gayo pada umumnya tentunya dapat mengerti dengan mudah makna yang disampaikan dalam syair melengkan.”<sup>53</sup>

“Bapak Rahman juga menyampaikan hal yang sama seperti yang disampaikan bapak Taher, beliau menambahkan bahwa sangat rugi bagi seseorang jika tidak dapat memetik makna dari syair melengkan yang disampaikan. Karena menurut beliau sudah menjadi kewajiban kita sebagai bagian dari masyarakat suku Gayo, untuk memahami setiap budayanya dan ikut berperan dalam usaha untuk melestarikannya. Beliau berharap agar generasi muda yang ada di Gayo dapat memahami budayanya sendiri, tidak hanya sekedar tahu tapi memahami bagaimana seluk beluknya dan selalu mencintai budaya sendiri.”<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Wawancara bersama Tgk. Minta, Tokoh Agama, Tokoh Adat dan Pemalengkan Desa Rerebe, Tanggal 26 Desember 2020 di Rerebe.

<sup>53</sup> Wawancara bersama Bapak Taher, Tokoh Adat dan Pemalengkan Desa Rerebe, Tanggal 26 Desember 2020 di Rerebe.

<sup>54</sup> Wawancara bersama bapak Rahman, Tokoh Adat Desa Badak, Tanggal 24 Desember 2020 di Badak.

“Awan Rema selaku masyarakat desa Badak juga memperkuat pernyataan di atas, beliau menyatakan bahwa sangat banyak makna yang dapat kita petik dalam bait syair melengkan, dalam penyampaian awal melengkan isi dari syairnya menggambarkan kerendahan hati seorang pemalengkan, ia akan sangat merendahkan dirinya dan juga menghormati setiap orang yang terlibat dalam acara tersebut. Kemudian beliau juga menambahkan bahwa ketika ia masih muda ia sama sekali tidak mengetahui bahwa banyak pesan penting yang terdapat dalam melengkan, karena ketika masih remaja ia hanya mendengarkan penyampaian secara sekilas saja tidak pernah fokus untuk mendengarkannya. Setelah ia mulai dewasa barulah ia memahami bahwa dalam syair melengkan terdapat banyak sekali makna, terutama pesan bimbingan kepada inen mayak dan aman mayak (pengantin wanita dan pengantin pria).”<sup>55</sup>

“Tgk. Samin selaku penggiat melengkan juga menyampaikan hal yang tidak jauh berbeda, beliau mengatakan bahwa bait-bait syair melengkan yang sering disampaikan oleh pemalengkan semuanya memiliki pola yang sama, yang membedakannya hanyalah cara penyampaian oleh pemalengkan dan makna yang terdapat di dalam syairnya. Dalam syair melengkan makna yang terkandung biasanya berupa pesan bimbingan, bisa berupa bimbingan moral, agama dan bisa juga berupa bimbingan pranikah dan bimbingan untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah dan warohmah. Sehingga memang sangat disayangkan jika seseorang yang ikut mendengarkan melengkan tetapi tidak dapat memetik makna yang ada dalam syairnya.”<sup>56</sup>

“Bapak Ali Asa mengatakan bahwa dalam penyampaian syair melengkan, seorang pemalengkan biasanya tidak pernah mencatat bait-bait syair melengkan yang disampaikannya. Seorang pemalengkan biasanya hanya menerima arahan berupa hal-hal apa saja yang harus disampaikan oleh tokoh adat dan pihak keluarga yang mengadakan acara. Syair yang disampaikan memang cenderung bersifat spontan, tetapi dalam setiap syairnya selalu diselipkan makna di dalamnya. Ia juga menambahkan bahwa pada zaman dahulu dalam syair melengkan selalu diselipkan nilai-nilai Islamnya, karena masyarakat zaman dulu juga menggunakan melengkan sebagai salah satu cara berdakwah”<sup>57</sup>

“Menurut pendapat bapak Salim yang merupakan masyarakat desa Badak mengatakan bahwa, melengkan ialah suatu seni yang digunakan oleh

---

<sup>55</sup> Wawancara bersama Awan Rema, Masyarakat Desa Badak, Tanggal 25 Desember 2020 di Badak.

<sup>56</sup> Wawancara bersama Tgk. Samin, Tokoh Agama, Tokoh Adat dan Pemalengkan Desa Badak, Tanggal 24 Desember 2020 di Badak.

<sup>57</sup> Wawancara bersama bapak Ali Asa, Masyarakat Desa Badak, Tanggal 25 Desember 2020 di Badak.

*masyarakat Gayo untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan pemalengkan ke tempat tersebut. Bapak Salim walaupun sudah lumayan berumur tetapi masih sangat antusias ketika membahas tentang melengkan, beliau berkata ia selalu semangat mendengarkan syair melengkan. Karena menurutnya melengkan merupakan adat yang sangat penting yang harus selalu ada dan tetap dilestarikan. Beliau juga menambahkan bahwa terdapat banyak sekali makna yang dapat diambil dalam syair melengkan, apabila kita fokus mendengarkannya. Beliau sangat menyayangkan sikap pemuda zaman sekarang yang seakan acuh tak acuh dengan budayanya sendiri, sangat berbeda dengan pemuda suku Gayo pada zaman dulu ketika ia masih muda.”<sup>58</sup>*

*“Menurut ibu Jeliah selaku masyarakat yang tinggal di desa Rerebe, mengatakan bahwa ia begitu bersemangat mendengarkan syair melengkan setiap kali melengkan dilaksanakan. Walaupun ia mengakui bahwa tidak terlalu memahami tentang seluk-beluk melengkan, tetapi ia paham bahwa dalam syair melengkan penuh dengan makna dan selalu menarik untuk didengarkan. Beliau juga menambahkan bahwa hampir setiap masyarakat yang ada di desa Rerebe ini sangat merespons positif terhadap melengkan, mereka juga selalu antusias untuk mendengarkan syairnya.”<sup>59</sup>*

*“Pendapat ibu Jeliah juga diperkuat oleh ibu Maryam yang juga masyarakat desa Rerebe, ia mengatakan bahwa para orang-orang tua di sana selalu menantikan pelaksanaan melengkan dan sangat bersemangat mendengarkan syair melengkan. Beliau juga menambahkan bahwa hal tersebut hanya berlaku untuk masyarakat yang sudah dewasa saja. Para remaja di desa tersebut tidak terlalu tertarik dengan adat melengkan, mereka cenderung hanya sekedar mengetahui saja dan tidak tertarik untuk mencari tahu lebih dalam tentang melengkan. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka tidak memahami bahwa dalam setiap syair melengkan, terdapat pesan-pesan dan bimbingan yang berguna bagi setiap orang yang mendengarkannya.”<sup>60</sup>*

Berdasarkan hasil deskripsi wawancara terhadap 3 orang tokoh adat, 2 orang pemalengkan dan 4 orang masyarakat di Kecamatan Dabun Gelang, maka dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa masyarakat Gayo pada umumnya memahami

---

<sup>58</sup> Wawancara bersama bapak Salim, Masyarakat Desa Badak, Tanggal 25 Desember 2020 di Badak.

<sup>59</sup> Wawancara bersama Ibu Jeliah, Masyarakat Desa Rerebe, Tanggal 26 Desember 2020 di Rerebe.

<sup>60</sup> Wawancara bersama Ibu Maryam, Masyarakat Desa Rerebe, Tanggal 26 Desember 2020 di Rerebe.

bahwa dalam syair *melengkan* terdapat banyak makna serta bimbingan di dalamnya, tidak hanya dalam syairnya saja tetapi dalam proses penyampaiannya juga memiliki makna tersendiri. Makna yang dimaksud di sini adalah pesan-pesan yang terdapat dalam syair *melengkan*, pesan ini biasanya disesuaikan tergantung pada acara apa *melengkan* dilaksanakan

## B. Pembahasan Data Penelitian

Dalam sub bagian ini data yang akan dibahas ada tiga aspek yaitu: (1) Prosesi adat *melengkan* dalam acara pernikahan suku Gayo (2) Peran tokoh adat dalam prosesi adat *melengkan* (3) Persepsi masyarakat terhadap bait-bait syair *melengkan* pada upacara adat perkawinan suku Gayo di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues:

### 1. Prosesi Adat *Melengkan* dalam Acara Pernikahan Suku Gayo di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues

Dalam acara pernikahan suku Gayo *melengkan* dilaksanakan sebanyak empat kali, yaitu pertama pada adat *nginte*, kemudian yang kedua pada adat *beguru*, yang ketiga pada adat *mah bai*, dan yang terakhir pada adat *ejer marah*.

#### a. Adat *Nginte*

Tgk. Samin menjelaskan bahwa adat *nginte* merupakan pertemuan antara pihak keluarga mempelai pria dengan keluarga mempelai wanita, biasanya *nginte* dilakukan di tempat mempelai wanita.<sup>61</sup> Dalam acara *nginte* akan dijelaskan maksud dan tujuan kedatangan dengan melakukan *melengkan*, seorang

<sup>61</sup> Wawancara bersama Tgk. Samin, Tokoh Agama, Tokoh Adat dan *Pemalengkan* Desa Badak, Tanggal 24 Desember 2020 di Badak

*pemalengkan* yang telah ditentukan dari kedua pihak akan menyampaikan semua maksud dan tujuan kedatangannya. Setelah selesai melakukan *melengkan* biasanya akan dilanjutkan dengan melakukan akad nikah.

b. Adat *Beguru*

Adat *beguru* dalam masyarakat Gayo merupakan suatu adat yang dilaksanakan untuk menghormati para orang tua, tokoh adat, dan tokoh agama yang ada di desa tersebut, sembari meminta petuah, arahan dan bimbingan dalam pelaksanaan acara nantinya. Melalatoa mengatakan bahwa *beguru* adalah upacara adat dimana pengantin pria dan pengantin wanita diserahkan kepada *Imem* (Imam) masing-masing untuk diberikan nasihat yang berhubungan dengan masalah-masalah keagamaan.<sup>62</sup>

Dalam *melengkan* yang diadakan pada adat *beguru* ini, disampaikan petuah dan bimbingan dalam mengarungi bahtera rumah tangga kepada mempelai pria/wanita jika dilaksanakan dalam acara pernikahan. Sehingga dapat dikatakan bahwa adat *beguru* ini sebagai sebuah bimbingan pra nikah terhadap calon pengantin, karena sesuai dengan pengertian dari bimbingan pra nikah yang disampaikan oleh Mukhlas Hanafi yaitu bimbingan pra nikah adalah pemberian nasehat, bimbingan dan pengarahan tentang pernikahan kepada calon pasangan suami istri sebelum melakukan akad nikah.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> M.J. Melalatoa, *Kebudayaan Gayo* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), hal. 25.

<sup>63</sup> Mukhlas Hanafi, *Bimbingan Pra Nikah dalam Membangun Keluarga Sakinah di BP4 KUA Gedung Tengen Yogyakarta*. Skripsi, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. 2017. Hal. 20.

### c. Adat *Mah Bai*

Dalam Intan Permata Islami *mah bai* adalah adat yang ada pada masyarakat Gayo yang biasanya dilakukan untuk mengantarkan pengantin pria ke tempat pengantin wanita.<sup>64</sup> Dalam adat *mah bai* biasanya yang ikut serta dalam mengantarkannya adalah, semua masyarakat yang ada di desa, para kerabat, tokoh adat, tokoh agama dan termasuk juga perangkat desa di dalamnya. *Melengkan* dalam adat *mah bai* dilaksanakan ketika rombongan sudah disambut oleh pihak desa mempelai wanita, yang kemudian diarahkan menuju *bangsalan* (tempat acara pernikahan), setelahnya langsung diadakan *melengkan* sebagai salah satu bentuk penghormatan dan penyambutan.

### d. Adat *Ejer Marah*

Dalam Intan Permata Islami *ejer marah* berasal dari kata “*ejer mu arah*” yang memiliki makna pelajaran yang mengarahkan.<sup>65</sup> Jadi *ejer marah* merupakan adat Gayo yang digunakan untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada pasangan yang akan membangun rumah tangga bersama. Pembelajaran dan arahan tersebut disampaikan dengan *melengkan*, arahan tersebut bisa saja berasal dari orang tua dari kedua mempelai dan disampaikan oleh *pemelengkan* hal ini dalam adat Gayo disebut *manat betenah* (menyampaikan amanah). *Melengkan* dalam hal ini masih dilaksanakan dalam adat *mah bai*, tepatnya setelah semuanya selesai makan kemudian kedua mempelai akan dipanggil ke hadapan para tokoh adat, tokoh agama dan orang tua, dan selanjutnya akan disampaikan *melengkan* berupa *ejer marah*.

<sup>64</sup> Permata Islami Intan, *Nilai-nilai Islami...*, hal.35.

<sup>65</sup> Ibid. hal. 84.

Dalam pelaksanaan *melengkan* pada setiap upacara adat tersebut terdapat beberapa tahapan dan unsur yang harus ada di dalamnya, yaitu: Pertama, *sapa* yaitu memberikan penghormatan kepada Allah SWT dan selawat kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW, selanjutnya pemberian salam dan penghormatan kepada orang tua, tokoh adat, Tgk. Imam, tokoh agama dan *Reje* (kepala desa), Kedua, menyerahkan *batil* (cerana) *ken dene ni peri kuso urum kini* (untuk jalan cerita kedua belah pihak), Ketiga, harus ada *sarak opat* (*saudere, orangtue, pegawe, pengulunte*) dan Keempat, menjelaskan tentang acara yang akan digelar sekaligus menjadi penutup *melengkan*.

Semua tahapan yang ada dalam *melengkan* pada upacara adat perkawinan suku Gayo harus dilaksanakan sesuai dengan urutannya dan setiap unsur yang ada di dalamnya harus selalu ada. Jika ada yang menyelenggarakan tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku maka hal tersebut dianggap sebagai suatu yang *sumang* (tabu), sehingga dapat dikenakan denda dan sanksi sesuai dengan hukum adat yang ada pada masyarakat suku Gayo. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh M. Siddiq Arnia, ia menyatakan bahwa penerapan hukum adat perkawinan memang sangat dibutuhkan dalam suatu masyarakat adat. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga kesakralan dan agar prosesi perkawinan dalam masyarakat dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Hingga pada akhirnya setiap daerah secara bervariasi menentukan hukum adat perkawinannya, agar terlihat kesucian dan kesakralan dalam ikatan perkawinan.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Muhammad Siddiq Arnia, *Hukum Adat Perkawinan dalam Masyarakat Aceh Tinjauan Antropologi dan Sosiologi Hukum* (Banda Aceh: Naskah Aceh, 2019), hal. 6.

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan data terkait dengan prosesi adat *melengkan* maka dapat dinyatakan bahwa, prosesi adat *melengkan* bersifat sakral dan harus selalu ada dalam upacara perkawinan suku Gayo. Kemudian dalam pelaksanaan *melengkan* terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu: Pertama *sapa*, Kedua penyerahan *batil* (cerana), Ketiga harus ada *sarak opat* (*saudere, orangtue, pegawe, pengulunte*) dan Keempat menjelaskan tentang acara yang akan digelar sekaligus menjadi penutup *melengkan*. Dalam pelaksanaan *melengkan* harus terstruktur dan sistematis, juga harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

## 2. Peran Tokoh Adat dalam Prosesi Adat *Melengkan*

Sebagai seorang tokoh adat yang memiliki kedudukan sosial dan dihormati oleh orang-orang di sekitarnya. Menurut pendapat Arief Furchan mereka disebut tokoh adat karena telah memiliki kedudukan serta sebagai wadah pengaduan masyarakat, sekaligus sebagai penasihat bagi orang-orang di sekitarnya dan karena dianggap telah memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih tinggi tentang aturan-aturan yang berlaku.<sup>67</sup> Oleh sebab itulah mereka disebut sebagai seorang tokoh adat sehingga selalu dihormati, diberi kedudukan yang istimewa di dalam masyarakat dan memiliki peran yang penting juga dalam proses pelaksanaan upacara adat.

Dalam pelaksanaan *melengkan* seorang tokoh adat memiliki peran yang sangat penting, yaitu antara lain: Pertama, mengawasi proses jalannya *melengkan*, yaitu seorang tokoh adat bertugas untuk mengawasi dan menilai proses jalannya

---

<sup>67</sup> Arief Furchan, *Studi Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hal, 11.

*melengkan*, jika dilakukan suatu kesalahan oleh *pemalengkan* maka hal tersebut berpengaruh terhadap penilaian para tokoh adat. Kedua, menjadi saksi kanan dan saksi kiri seorang *pemalengkan*, yaitu maksudnya adalah dalam pelaksanaan *melengkan* dua orang tokoh adat akan duduk di samping kanan dan samping kiri seorang *pemalengkan*, mereka bertugas sebagai pendamping dari *pemalengkan* tersebut. Ketiga, memeriksa isi *batil*, yaitu tokoh adat dari tuan rumah akan bertugas memeriksa isi dari *batil* yang diberikan oleh tokoh adat atau *pemalengkan* pihak sebelah. Selain itu seorang tokoh adat juga berperan sebagai MC dalam pelaksanaan *melengkan*.

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan data terkait dengan peran tokoh adat pada prosesi adat *melengkan* maka dapat dinyatakan bahwa, tokoh adat sangat berperan penting dalam pelaksanaan *melengkan*. Mereka juga bertanggung jawab agar *melengkan* dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku, dan agar dapat meminimalisir kesalahan yang dilakukan oleh *pemalengkan*. Kemudian dapat kita pahami juga bahwa pelaksanaan *melengkan* dalam upacara adat suku Gayo tidak boleh asal-asalan, semuanya harus terselenggara sesuai ketentuan. Karena bagi masyarakat Gayo *melengkan* merupakan suatu seni yang penting dan harus terlaksana dengan sakral.

### 3. Persepsi Masyarakat terhadap Bait-bait Syair *Melengkan* pada Upacara Adat Perkawinan Suku Gayo di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terkait persepsi masyarakat terhadap bait-bait syair *melengkan*, masyarakat Gayo pada umumnya memahami bahwa dalam syair *melengkan* terdapat banyak makna serta bimbingan di

dalamnya, tidak hanya dalam syairnya saja tetapi dalam proses penyampaiannya juga memiliki makna tersendiri. Makna yang dimaksud di sini adalah pesan-pesan yang terdapat dalam syair *melengkan*, pesan ini biasanya disesuaikan tergantung pada acara apa *melengkan* dilaksanakan, jika *melengkan* dilakukan pada adat *nginte* maka syair *melengkan* yang disampaikan berkaitan dengan acara pernikahan yang akan dilaksanakan, dan makna yang disampaikan dalam *melengkan* biasanya berupa pesan bimbingan terhadap kedua mempelai yang akan segera melaksanakan akad nikah. Begitu pula jika *melengkan* dilaksanakan pada acara *beguru*, *mah bai*, *ejer marah*, *ngude*, dll, pesan bimbingan dalam bait-bait syair *melengkan* akan disesuaikan oleh *pemalengkan*.

Terkadang seseorang tidak dapat mengambil makna dari bait-bait syair *melengkan* yang disampaikan, hal ini biasa terjadi karena *melengkan* menggunakan bahasa Gayo *zemen* dan dalam penyampaiannya juga menggunakan bahasa kiasan. Sehingga jika seseorang tidak mengerti bahasa Gayo dan juga bagi masyarakat Gayo yang tidak mendengarkan dengan seksama, maka kemungkinan ia tidak dapat mengambil makna dari syair *melengkan* yang disampaikan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggun Hayati R, Mohd. Harun dan M. Iqbal, mereka menyatakan bahwa *melengkan* menggunakan bahasa yang khas bukan bahasa Gayo yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kekhasan itu menjadi cerminan masyarakat dan terus melekat dalam *melengkan*. *Pemalengkan* dari kedua pihak biasanya mengungkapkan isi pidatonya berupa

kata-kata pilihan secara adat dengan pola tertentu khas budaya Gayo yang tidak dapat dilakukan semua orang.<sup>68</sup>

Walaupun sebagian masyarakat Gayo tidak memahami apa yang disampaikan oleh seorang *pemelengkan*, tetapi masyarakat suku Gayo selalu antusias dalam mendengarkan syair *melengkan*. Karena dalam penyampaian *melengkan*, seorang *pemelengkan* akan melantungkannya dengan bersajak seperti penyampaian sebuah pantun atau puisi. Sehingga hal tersebut akan membuat tertarik siapa saja yang mendengarkannya, walaupun ia tidak memahami apa yang disampaikan oleh *pemelengkan* tersebut. Pada kenyataannya yang sering tidak memahami atau tidak dapat mengambil makna dari bait-bait syair *melengkan* adalah para pemuda, seperti pemuda pada umumnya yang lebih tertarik terhadap budaya modern dari pada budayanya sendiri.

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan data terkait dengan persepsi masyarakat terhadap bait-bait syair *melengkan* pada upacara adat perkawinan suku Gayo maka dapat dinyatakan bahwa, mayoritas masyarakat Gayo mengetahui bahwa pada bait-bait syair *melengkan* yang disampaikan oleh *pemelengkan*, terdapat pesan-pesan dan bimbingan yang bermanfaat bagi setiap orang yang mendengarkannya. Masyarakat Gayo pada umumnya selalu antusias menyaksikan dan mendengarkan syair *melengkan*, karena mereka paham bahwa *melengkan* adalah adat yang sangat penting bagi masyarakat suku Gayo.

---

<sup>68</sup> Anggun Hayati R, Mohd. Harun, & M Iqbal, Analisis Gaya Bahasa..., hal. 134

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan data penelitian terkait persepsi masyarakat terhadap *melengkan* pada upacara adat perkawinan suku Gayo di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues adalah positif. Pernyataan ini didasari dari tiga temuan penelitian yaitu:

Pertama, dilihat dari prosesi adat *melengkan* yang begitu terstruktur dan sistematis, dan wajib ada dalam setiap upacara adat perkawinan suku Gayo. Kemudian dalam pelaksanaan *melengkan* harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Jika ada yang menyelenggarakan tidak sesuai dengan ketentuan yang ada maka hal tersebut dianggap sebagai suatu hal yang *sumang* (tabu), dan dapat dikenakan denda sesuai dengan hukum adat yang ada pada masyarakat suku Gayo. Kemudian dalam penyampaian *melengkan* biasanya seorang *pemelengkan* diberi kebebasan soal syair dan durasi penyampaian *melengkan* nya, tetapi rata-rata seorang *pemelengkan* hanya memakai waktu 30-45 menit dalam setiap sesi *melengkan*.

Kedua, dilihat dari peran tokoh adat yang sangat penting dalam pelaksanaan *melengkan*, yaitu dimulai dari: Pertama, seorang tokoh adat bertugas untuk menjadi MC dalam pelaksanaan *melengkan*, Kedua, mengawasi proses jalannya *melengkan*, yaitu seorang tokoh adat bertugas untuk mengawasi dan menilai proses jalannya *melengkan*. Ketiga, menjadi saksi kanan dan saksi kiri seorang *pemelengkan*, yaitu maksudnya adalah dalam pelaksanaan *melengkan* dua orang

tokoh adat akan duduk di samping kanan dan samping kiri seorang *pemalengkan*, mereka bertugas sebagai pendamping dari *pemalengkan* tersebut. Keempat, memeriksa isi *batil*, yaitu tokoh adat dari tuan rumah akan bertugas memeriksa isi dari *batil* yang diberikan oleh tokoh adat atau *pemalengkan* pihak sebelah. Semua hal tersebut dilakukan agar dapat meminimalisir kesalahan yang terjadi dalam pelaksanaan *melengkan*, sehingga dapat terlaksana *melengkan* sebagaimana mestinya.

Ketiga, dilihat dari persepsi masyarakat terhadap bait-bait syair *melengkan* yang juga bersifat positif, yaitu berdasarkan pada mayoritas masyarakat Gayo yang selalu antusias dan bersemangat dalam mendengarkan syair *melengkan*, karena menurut masyarakat Gayo *melengkan* merupakan suatu seni yang sangat penting dan harus selalu dilestarikan. Dalam *melengkan* disampaikan nasihat dan bimbingan kepada setiap pendengarnya terutama kepada pengantin pria dan wanita, penyampaian *melengkan* juga selalu unik tergantung pada *pemalengkan* yang menyampaikannya, sehingga hal tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi seseorang untuk mendengarkan *melengkan*.

Mayoritas masyarakat Gayo mengetahui bahwa dalam setiap syair *melengkan* terdapat makna tersirat yang ditujukan bagi para pengantin dan juga pada setiap pendengarnya, akan tetapi masih banyak juga masyarakat yang tidak memahami makna atau pesan yang disampaikan dalam syair *melengkan*. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, masyarakat yang tidak dapat memahami makna atau pesan yang disampaikan dalam *melengkan* adalah para anak-anak dan

remaja. Hal ini disebabkan karena mereka masih kurang tertarik terhadap *melengkan* dan tidak mendengarkan syair dari *pemalengkan* dengan seksama.

## B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut di atas, maka peneliti merekomendasikan kepada:

Pertama, kepada tokoh adat selaku orang yang dihormati dan sebagai pemangku adat yang ada di Gayo, harus selalu berusaha untuk melestarikan *melengkan* dan lebih menekankan kepada para pemuda untuk dapat memahami budayanya dan ikut dalam pelestariannya, serta berikanlah pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana cara memahami bait-bait syair *melengkan*.

Kedua, kepada MAA Gayo Lues selaku pemegang kendali terhadap adat Gayo harus selalu membuat kebijakan dan ketentuan adat sesuai dengan tradisi dan adat Gayo yang asli, dan buatlah kebijakan agar setiap desa yang ada di Gayo memiliki minimal satu *pemalengkan*, juga kepada pemuda dan seluruh masyarakat Gayo agar dapat memahami apa yang disampaikan *pemalengkan* dalam sebuah *melengkan*. Sehingga mereka dapat mengerti makna dan pesan bimbingan yang terdapat dalam syair *melengkan*.

Ketiga, kepada seluruh masyarakat Gayo yang selalu antusias melaksanakan dan mendengarkan *melengkan*, tetaplah bersemangat dan sebarkanlah semangat tersebut kepada orang lain, berikanlah pemahaman kepada generasi muda tentang bagaimana *melengkan* dan selalu ikut serta dalam usaha pelestarian *melengkan*.

Keempat, kepada seluruh mahasiswa yang tertarik dan ingin meneliti lebih jauh tentang *melengkan*, semoga penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan sebagai tambahan referensi dalam penelitian, galilah lebih dalam mengenai *melengkan* dan carilah data dari orang yang tepat dan terpercaya, sehingga bisa didapatkan data yang akurat.



## DAFTAR PUSTAKA

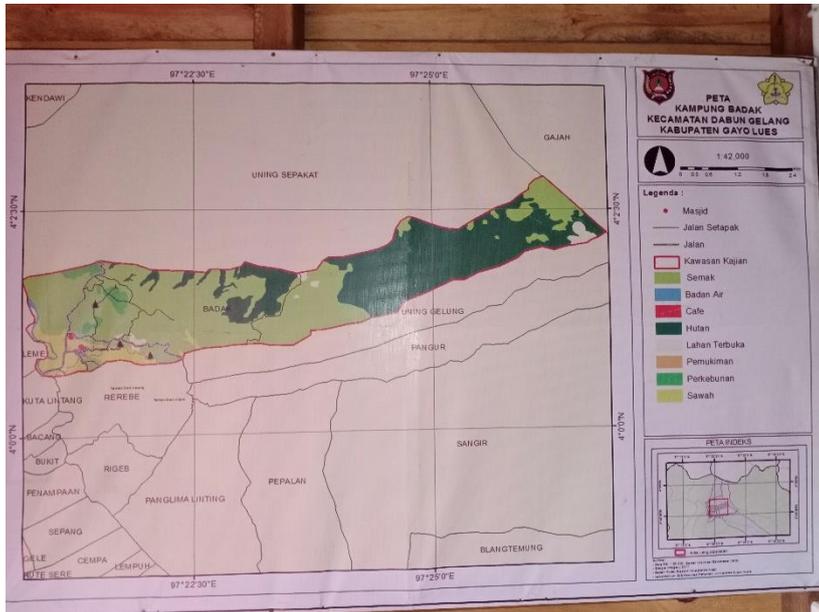
- Abdullah Qadir, 2014. *Pencatatan Pernikahan dalam Perspektif Undang-Undang dan Hukum Islam*, Depok: Azza Media.
- Afrianti Rini. *Analisis Struktur Melengkan*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan MPBSI Unsyiah Vol.6 No.1, 2018.
- Anggun Hayati R, Mohd. Harun, & Muhammad Iqbal, *Analisis Gaya Bahasa Dalam Melengkan Pada Adat Perkawinan Masyarakat Gayo Aceh Tengah*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI Vol.1 No.4, 2016.
- Ansari M. Isa. *Ideologi Upacara Melengkan Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Gayo Takengon Aceh Tengah*. Tesis, tidak diterbitkan. Medan: Fakultas Ilmu Budaya USU, 2014.
- Anto Dayan, 1986. *Pengantar Metode Statistik II*, Jakarta: LP3ES.
- AR. Latief, 1995. *Pelangi Kehidupan Gayo dan Alas*. Bandung: Kurnia Bupa.
- Badan Pusat Statistik, 2020. *Kabupaten Gayo Lues Dalam Angka 2020*, Gayo Lues: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues.
- Badan Pusat Statistik, 2019. *Dabun Gelang dalam Angka*, Gayo Lues: BPS Gayo Lues.
- Baihaqi AK dkk, 1978. *Bahasa Gayo*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bimo Walgito, 2010. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi.
- Djaren Saragih, 1980. *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, Bandung: Tarsito.
- Etta Mamang Sengaji Sopiah, 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi.
- Furchan Arief, 2005. *Studi Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gazalba Sidi, 1976. *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi & Karsito*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan M. Affan, 1980. *Kesenian Gayo dan Perkembangannya*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

- Husaini Usman Purnomo Setiady Akbar, 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Imam Suprayoga, Tabroni, 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Intan Permata Islami, *Nilai-nilai Islami dalam Upacara Adat Perkawinan Etnik Gayo* (Kabupaten Aceh Tengah). Skripsi, tidak diterbitkan, Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahmud Ibrahim dan AR Hakim Aman Pinan, 2007. *Syari'at dan Adat Istiadat, Aceh Tengah*: Yayasan Muqammahmuda.
- Moleong, L.J, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Siddiq Arnia, 2019. *Hukum Adat Perkawinan dalam Masyarakat Aceh Tinjauan Antropologi dan Sosiologi Hukum*, Banda Aceh: Naskah Aceh.
- Mukhlas Hanafi. *Bimbingan Pra Nikah dalam Membangun Keluarga Sakinah di BP4 KUA Gedung Tengen Yogyakarta*. Skripsi, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- M.J. Melalatoa, 1982. *Kebudayaan Gayo*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Shabri A dkk, 2000. *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Gayo di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Naskah Aceh.
- Stephen P Robbins, 2001. "*Perilaku Organisasi*", Jakarta: Prehallindo.
- Sugiharto, dkk, 2007. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&F*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.

## LAMPIRAN

### 1. Dokumentasi Foto Penelitian

- Peta Lokasi Penelitian



- Wawancara dengan Masyarakat Desa Badak



- Wawancara dengan Tgk. Samin



- Wawancara dengan Bapak Rahman



- Wawancara dengan Tgk. Minta



- Wawancara dengan Masyarakat Desa Rerebe



## PEDOMAN WAWANCARA

**Nama** : Riduan Syah Putra  
**Nim** : 160402018  
**Prodi** : Bimbingan dan Konseling Islam

### “PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MELENGKAN PADA UPACARA ADAT PERKAWINAN SUKU GAYO”

(Studi Deskriptif di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues)

Adapun objek dari penelitian ini antara lain:

**1. Prosesi Adat *Melengkan* dalam Acara Pernikahan Suku Gayo di Kec. Dabun Gelang, Kab. Gayo Lues.**

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka data yang diperlukan adalah:

- a. Siapa saja yang dihadirkan dalam adat upacara pernikahan suku Gayo.
- b. Waktu kapan *melengkan* harus dilaksanakan.
- c. Urutan pelaksanaan *melengkan*.
- d. Berapa lama waktu pelaksanaan *melengkan*.

**2. Peran Tokoh Adat dalam Prosesi Adat *Melengkan*.**

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka data yang diperlukan adalah:

- a. Apa peran tokoh adat dalam pelaksanaan upacara adat *melengkan*.
- b. Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan *melengkan*.

**3. Persepsi Masyarakat terhadap Bait-bait Syair *Melengkan* pada Upacara Adat Suku Gayo di Kec. Dabun Gelang, Kab. Gayo Lues..**

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka data yang diperlukan adalah:

- a. Tanggapan masyarakat terhadap bait-bait syair *melengkan* yang sering dilantunkan dalam upacara adat perkawinan suku Gayo.

- b. Respon masyarakat terhadap bait-bait syair *melengkan* yang sering dilantunkan dalam upacara adat perkawinan suku Gayo
- c. Apa makna yang terkandung dalam syair *melengkan* yang sering dilantunkan dalam upacara adat suku Gayo?



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**

**Nomor : B-3658/Un.08/FDK/KP.00.4/12/2020**

**TENTANG**

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021

**Pertama** : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

**1) Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd**

*Sebagai Pembimbing Utama*

**2) Azhari, M.Pd**

*Sebagai Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Riduan Syah Putra

Nim/Jurusan : 160402018/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Persepsi Masyarakat terhadap Melengkan pada Upacara Adat Perkawinan Suku Gayo (Studi Diskriptif di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues)

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 23 Desember 2020 M

08 Jumadil Awal 1442 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan,

